



**ANALISIS BERITA DALAM TEKS PADA ISI KOLOM
'TERNYATA HOAX' MEDIA JAWAPOS.COM: STUDI
ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN
FAIRCLOUGH**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program Strata I dalam Ilmu Sastra Indonesia**

Oleh:

Della Cintya Risma

13010117140012

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2022

HALAMAN PERNYATAAN

Penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 18 Januari 2022



Della Cintya Raisma

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْفُوا وَجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ
أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيَبُيِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai. (Q.S. Al-Isra:7)

PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

Kedua orang tua yang sangat penulis cintai,
Bapak Prayitno dan Ibu Yayuk Puspitaningsih
yang telah mengiringi langkah penulis dengan
doa-doa, kasih sayang, pengorbanan, dan nasihat
kehidupan yang menguatkan penulis.

HALAMAN PERSETUJUAN

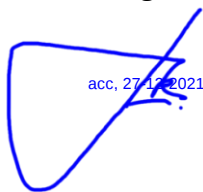
Skripsi dengan judul; “Analisis Berita dalam Teks pada Isi Kolom ‘Ternyata Hoax’ Media *Jawapos.com*: Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 31 Desember 2021

Dosen Pembimbing

Pembimbing 1



Dr. M. Suryadi, M. Hum

NIP 196407261989031001

Pembimbing 2



Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd.

NIP 196701161992032002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Berita dalam Teks pada Isi Kolom ‘Ternyata Hoax’ Media Jawapos.com: Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough” yang ditulis oleh Della Cintya Raisma ini telah diterima dan disahkan oleh Tim Penguji Skripsi Program Strata 1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Pada tanggal : 20 Januari 2022

Ketua

Drs. Mujid Farihul Amin, M. Pd.
NIP 196902181994031001 :



Anggota I

Dr. M. Suryadi, M. Hum.
NIP 196407261989031001 :


acc, 20-01-2022

Anggota II

Dra. Sri Puji Astuti, M. Pd.
NIP 196701161992032002 :



Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Dr. Nurhayati, M. Hum.
NIP 196610041990012001



PRAKATA

Atas berkat rahmat Allah yang Maha Kuasa penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Berita Hoaks dalam Kolom Isi ‘Ternyata Hoaks’ *Jawapos.com*: Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough”. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Nurhayati, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
2. Dr. Sukarjo Waluyo, S.S., M. Hum. Selaku Ketua Prodi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
3. Dr. Suryadi, M.Hum. Selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan waktu, pikiran dan tenaga dalam penulisan skripsi ini.
4. Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd. Selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan waktu, pikiran dan tenaga dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman bagi penulis.
6. Segenap staf Fakultas Ilmu Budaya dan Universitas Diponegoro, yang telah memberikan informasi dan pelayanan akademis kepada penulis.
7. Kedua orang tua, yang telah banyak berkorban baik tenaga, pikiran dan waktu bagi penulis.

8. Aufar, terima kasih telah menemani, memberikan semangat, dan mewarnai hari-hari penulis.
9. Teman seperjuangan di Tembalang, Indah dan Demita yang selalu mengajak penulis berpetualang dan produktif. Juga memberikan dukungan dan menemani suka duka penulis.
10. Teman-teman Sastra Indonesia 2017 yang memberikan semangat dan doa bagi penulis, serta memberikan bantuan hal apapun selama kuliah.
11. Semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Namun, penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 18 Januari 2022

Penulis

Della Cintya Raisma

DAFTAR ISI

PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
INTISARI.....	xii
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	14
1.1 Latar Belakang Masalah	14
1.2 Rumusan Masalah	17
1.3 Tujuan Penelitian.....	17
1.4 Manfaat Penelitian.....	18
1.6 Sistematika Penulisan	Error! Bookmark not defined.
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	20
2.1 Tinjauan Pustaka	20
2.2 Landasan Teori.....	23
2.2.1. Pengertian Hoaks.....	23
2.2.2 Muncul dan Berkembangnya Hoaks.....	24
2.2.3 Ciri-Ciri Berita Hoaks.....	25
2.2.4 Kategori Berita Hoaks (UU ITE dan Interpretasi)	26
2.2.5 Bentuk dan Fitur Kolom ‘Ternyata Hoaks’ pada Jawapos.com.....	29
2.2.6 Media Sosial.....	30
2.2.7 Media Jawapos.com.....	31
2.2.8 Teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
3.1 Jenis Penelitian.....	43
3.2 Data dan Sumber Data.....	45
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	46
3.4 Metode Analisis Data	48
3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis	49

BAB IV PEMBAHASAN.....	52
4.1 Analisis Teks Berita dalam Kolom ‘Ternyata Hoaks’ Jawapos.com dengan Pendekatan Teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.....	52
4.1.1 Representasi dalam Anak Kalimat.....	53
4.1.2 Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat.....	61
4.1.3 Representasi dalam Rangkaian AntarKalimat.....	62
4.1.4 Relasi.....	63
4.1.5 Identitas.....	66
4.1.6 Semantik.....	67
4.2 Analisis Pratik Sosial Budaya pada Kolom berita ‘Ternyata Hoax’ Jawapos.com dengan Pendekatan Teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.....	70
4.2.1 Situasional.....	70
4.2.2 Institusional.....	71
4.2.3 Sosial.....	73
BAB V PENUTUP	76
5.1 Simpulan.....	76
5.2 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Analisis Teks dalam AWK Norman Fairclough	38
Tabel 2.2 Analisis Praktik Sosiokultural AWK	42
Table 3.1 Kerangka Teknis Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.....	50
Tabel 4.1 Ciri-Ciri Berita Hoaks	84
Tabel 4.2 Analisis Berita Hoaks "Penyebar Hoaks Gagal Paham Soal Vaksin" ...	89
Tabel 4.3 Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat	90
Tabel 4.4 Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat	91
Tabel 4.5 Analisis Relasi.....	91
Tabel 4.6 Analisis Sosiokultural.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Analisis Identitas	67
Gambar 4.2 Praktik Sosiokultural.....	75

INTISARI

Hoaks adalah berita palsu yang mengandung informasi dengan sengaja ingin menyesatkan orang lain dan memiliki agenda politik tertentu. Berita hoaks banyak ditemukan di dunia maya, salah satunya banyak dijumpai di laman media sosial. Berita Hoaks yang terdapat pada kolom ‘Ternyata Hoax’ *Jawapos.com* membuktikan bahwa suatu teks bisa dianalisis untuk dicari kebenarannya. Hal ini dapat dilihat dari unsur tata bahasa, kosakata, serta praktik sosiokultural berita. Objek kajian dalam penelitian ini berfokus pada analisis teks dan praktik sosiokultural berita seputar vaksin. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan analisis teks dan praktik sosiokultural pada isi kolom ‘Ternyata Hoax’ *Jawapos.com* dengan pendekatan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) dengan digunakan teori Norman Fairclough. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif menggunakan dua teks berita, yakni berita vaksin kedaluarsa oleh BS dan berita vaksin mRNA terbuat dari aplikasi komputer oleh HW. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berita hoaks vaksin selama Pandemi COVID 19 tahun 2021. Adapun berbagai sumber tertulis lainnya adalah dari buku, artikel, jurnal, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji khususnya terkait analisis wacana kritis, atau disebut data primer. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa dua data yang terbukti hoaks. Hal tersebut dapat dilihat, pertama dari penggunaan tata bahasa yang cenderung melebih-lebihkan informasi. Kedua, dari unsur kosakatanya banyak menggunakan diksi atau kata yang tidak baku seperti layaknya berita. Ketiga, teks banyak mengandung opini, tanpa didasari sumber atau data yang valid. Keempat, tidak adanya wawancara dengan narasumber atau partisipan terkait. Kelima, teks berusaha menggiring opini masyarakat ke arah negatif, yakni untuk tidak memercayai bahwa vaksin aman. Faktanya, vaksin menjadi program utama yang selalu digencarkan pemerintah dan salah satu upaya penanggulangan COVID 19.

Kata Kunci: Hoaks, *Jawapos.com*, Teks, Praktik Sosiokultural

ABSTRACT

Hoaks are fake news that contains information that intentionally misleads others and has a specific political agenda. Hoax news is often found in cyberspace, one of which is often found on social media pages. Hoax news contained in the column 'It turns out to be a hoax' Jawapos.com proves that a text can be analyzed to find out the truth. This can be seen from the elements of grammar, vocabulary, and sociocultural practice of news. The object of study in this research focuses on text analysis and sociocultural practice of news about vaccines. The purpose of this study is to describe text analysis and sociocultural practices in the contents of the column 'Ternyata Hoax' Jawapos.com with the theoretical approach of Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis.

The approach used in this study is the Critical Discourse Analysis (CDA) approach using the theory of Norman Fairclough. This type of research is qualitative using two news texts, namely news of expired vaccines by BS and news of mRNA vaccines made from computer applications by HW. Data collection is carried out by observation and documentation, namely by collecting vaccine hoax news during the COVID-19 Pandemic in 2021. Other written sources include books, articles, journals, or documents that are relevant to the problems studied, especially related to critical discourse analysis, or so-called primary data. The results of this study found that the two data found were proven to be hoaxes. This can be seen, firstly from the use of grammar which uses a lot of hyperbole and litotes. Second, from the vocabulary elements, they use a lot of diction or non-standard words like news. Third, the text contains many opinions, without being based on valid sources or data. Fourth, there are no interviews with relevant sources or participants. Fifth, the text tries to lead public opinion in a negative direction, namely not to believe that vaccines are safe. In fact, vaccines are the main program that the government has always intensified and is one of the efforts to overcome COVID-19.

Keywords: Hoax, Jawapos.com, Text, Sociocultural Practice

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berita hoaks dewasa ini semakin marak terjadi di lingkup media, terutama banyak tersebar di media cetak maupun *online*. Perkembangan teknologi dapat memberikan dampak baik dan buruk bagi masyarakat. Penyampaian berita maupun informasi tersalur begitu cepat, sehingga memudahkan semua orang mengakses informasi bahkan dalam hitungan detik saja. Dampak dari kemajuan teknologi membuat masyarakat mudah untuk membuat suatu informasi. Perkembangan teknologi yang semakin canggih dapat membuat seseorang mudah untuk memproduksi sebuah informasi. Banyak masyarakat yang memercayai berita yang tidak jelas validitasnya atau biasa disebut dengan berita hoaks. Mirisnya, masyarakat kurang peduli akan hal tersebut. Kurangnya pengetahuan literasi menjadikan masyarakat mudah percaya berita hoaks, tanpa mengklarifikasi terlebih dahulu dari sumber resmi yang ada. Berita hoaks banyak ditemukan di media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *laman web*, *broadcast WhatsApp*, dan *SMS*.

Informasi yang diproduksi oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab melalui media sosial ataupun *laman web*, dapat memengaruhi pikiran, perasaan, serta tindakan individu maupun kelompok. Masyarakat menerima informasi hoaks dengan pembawaan yang provokatif, sehingga dapat

memengaruhi pembaca. Lebih parahnya jika berita hoaks itu sampai memengaruhi opini atau perbuatan negatif seseorang. Fitnah, opini, ujaran kebencian yang diterima seseorang dapat membuat orang lain takut sekaligus terancam, sehingga merugikan banyak pihak. Dampaknya dapat merusak reputasi seseorang hingga kerugian materi.

Yuliani (2017:1) mengatakan bahwa internet dijadikan sarana oleh oknum yang tidak bertanggungjawab untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Selama tahun 2016, Kemenkominfo sudah memblokir 773 ribu situs berdasarkan sepuluh kelompok. Sepuluh kelompok itu mengandung unsur pornografi, penipuan/dagang ilegal, SARA, radikalisme, narkoba, kekerasan, dan perjudian. Dari jumlah itu yang paling banyak adalah kasus pornografi.

Pemerintah telah berupaya mencanangkan pemblokiran dan penghapusan beberapa situs hoaks yang ada di media sosial. Namun selalu ada berita hoaks lain yang bermunculan dari media sosial yang diunggah secara personal. Di Indonesia, terdapat sebuah alat yang digunakan untuk mengetahui berita itu hoaks atau tidak yang diberi nama *Hoaxs Analyzer*. Wujud dari alat tersebut beragam, seperti pada laman www.hoaxanalyzer.com atau www.turnbackhoax.com. Kedua alat itu membutuhkan data dan konsistensi yang besar, sehingga keberadaannya semakin terbengkelai. Hal ini menyebabkan kedua laman tersebut tidak dapat diakses. Cara yang bisa dilakukan untuk memberantas berita hoaks adalah dengan pemahaman literasi yang kuat akan sebuah informasi.

Dalam pasal 28 ayat 1, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 UU ITE berisi larangan bahwa, setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik (Prabowo, 2020). Dalam Undang-Undang tersebut yang dimaksud *mendistribusikan* adalah mengirimkan informasi atau data elektronik kepada banyak pihak, melalui sistem elektronik. Kemudian yang dimaksud *mentransmisikan* adalah mengirimkan informasi atau dokumen elektronik yang ditujukan kepada satu pihak lain melalui sistem elektronik (Muslimah, 2017). Adanya berita hoaks yang banyak beredar di jejaring *online* juga berdampak besar. Keberadaan berita hoaks ini dapat memicu ujaran kebencian dan memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat.

Masyarakat harus pandai memilah antara informasi haoks dan kredibel. Masyarakat diharapkan dapat membaca, meneliti, dan menyaring antara informasi yang kredibel dengan hoaks. Hal yang bisa dilakukan masyarakat adalah jangan terlalu mudah untuk menyebarluaskan berita tanpa diketahui validitasnya. Menurut Alsadad Rudi (2017) ada beberapa faktor penyebab cepat beredarnya berita hoaks, yaitu: (1) masyarakat Indonesia sendiri yang dinilai tidak biasa berdemokrasi secara sehat; (2) sebagian besar masyarakat belum terbiasa mencatat dan menyimpan data sehingga sering berbicara tanpa data; (3) masyarakat Indonesia mempunyai sifat dasar suka berbincang atau berkomunikasi, maka informasi yang diterima tersebut lalu dibagikan lagi tanpa melakukan verifikasi.

Mirisnya, tidak banyak masyarakat yang mampu menganalisis berita secara benar. Hal itu mengakibatkan masyarakat mudah percaya dengan berita

yang beredar, tanpa mengklarifikasi kebenarannya terlebih dahulu. Akibatnya, banyak terjadi pertikaian dan perselisihan di masyarakat. Oleh karena itu, analisis wacana kritis diperlukan untuk menentukan pembuktian bahwa informasi itu benar hoaks. Masyarakat awam diharapkan dapat menggunakan parameter kebahasaan melalui analisis wacana kritis. Untuk dapat menganalisis berita hoaks dengan menggunakan analisis wacana kritis, ada beberapa cara yang bisa dilakukan (Eriyanto, 2001) seperti: pemilihan kosakata, presuposisi, penggambaran peristiwa orang/kelompok. Penelitian analisis wacana kritis ini menggunakan teori Norman Fairclough yang berusaha mencari kebenaran berita melalui teks, praktik diskursus, dan praktik sosial budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana analisis teks pada kolom berita ‘Ternyata Hoax’ Jawapos.com dengan pendekatan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough?
2. Bagaimana analisis praktik sosial budaya pada kolom berita ‘Ternyata Hoax’ Jawapos.com dengan pendekatan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan analisis teks pada kolom berita ‘Ternyata Hoax’ Jawapos.com dengan pendekatan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.
- 2 Mendeskripsikan analisis praktik sosial budaya pada kolom berita ‘Ternyata Hoax’ Jawapos.com dengan pendekatan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang analisis wacana kritis berita hoaks pada kolom ‘Ternyata Hoax’ Jawapos.com ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis diharapkan dapat memberikan deskripsi tentang analisis teks, praktik diskursus, dan praktik sosial budaya dengan teori Norman Fairclough. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengetahui analisis mendalam menggunakan teori Fairclough, tentang pembuktian berita hoaks yang tertuang dalam sebuah wacana, khususnya analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis tidak hanya melibatkan linguistik, melainkan juga melibatkan ilmu lain seperti ilmu sosial dan budaya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat dan menyikapi wacana-wacana yang disajikan oleh media. Masyarakat yang memiliki kesadaran kritis diharapkan dapat memilih, menyaring, dan menganalisis keaktualan berita secara baik, tidak mudah menyebarkan berita

yang belum diketahui kebenarannya, serta dapat menambah pengetahuan agar lebih bijaksana, cerdas, dan berpikir terbuka.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan pada proposal skripsi ini terdiri dari lima bab:

Bab I adalah pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah tinjauan pustaka dan landasan teori, yang berisi tinjauan pustaka dan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan objek penelitian serta landasan teori yang akan digunakan dalam menganalisis data.

Bab III adalah metodologi penelitian yang menguraikan metode penelitian yang digunakan menganalisis permasalahan.

Bab IV adalah hasil pembahasan yang berisi analisis teks dan praktik sosiokultural dalam isi kolom 'Ternyata Hoax' *Jawapos.com*.

Bab V adalah penutup yang berisi simpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan agar terhindar dari duplikasi dan digunakan untuk membandingkan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis. Penelitian analisis wacana kritis model Norman Fairclough sebelumnya telah diteliti oleh peneliti lain.

Sholikhati (2017) meneliti “Analisis Tekstual dalam Kontruksi Wacana Berita Korupsi di Metro TV dan NET dalam Perspektif analisis Wacana Kritis Norman Fairclough”. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif analisis wacana kritis Norman Fairclough. Pada penelitian tersebut ditemukan unsur metafora dalam wacana berita NET. Kemudian unsur kosakata ditemukan penegasan pengaburan maksud yang sebenarnya. Artikel yang ditemukan dalam jurnal meliputi aspek tata bahasa, seperti kalimat positif negatif, ketransitifan, dan modalitas. Wacana berita korupsi pada kedua media, cenderung tegas dan menunjukkan sikap media terhadap kasus korupsi di Indonesia. Media dalam menyampaikan berita cenderung ingin meyakinkan masyarakat atas kontruksi wacana yang dibuat.

Kristiadi (2019) meneliti “Diskursus dalam Pemberitaan CNN Indonesia tentang Penyiar Berita Perempuan Saudi Pertama”. Tujuan penelitian tersebut

adalah untuk menganalisis citra pemerintah pada media online *detik.com*, *kompas.com*, dan *liputan6.com* terkait wacana pemindahan ibukota negara berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, yakni berupa teks dan simbol-simbol yang ada di dalamnya. Data penelitian tersebut berupa seluruh komentar yang ada pada kolom situs Youtube yang bersangkutan. Hasil penelitian ditemukan bahwa produsen teks berita menempatkan dirinya sebagai pihak yang mendukung hak kesetaraan bagi perempuan. Produsen teks menempatkan khalayak konsumen media sebagai bagian yang turut mendukung fenomena ini. Produsen teks dalam hal ini redaksi CNN Indonesia dalam program *World Now* tidak langsung melakukan interpretasi terhadap fenomena, melainkan interpretasi dilakukan oleh CNN Internasional. CNN Internasional telah menyiarkan berita ini terlebih dahulu yang maknanya relatif sama.

Yunisa (2021) meneliti “Citra Pemerintah dalam Berita Tentang Pemindahan Ibukota Negara di Media *Online*: Analisis Wacana Kritis”. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa teks berita tentang kasus pemindahan ibukota pada media *online detik.com*, *kompas.com*, dan *liputan6.com*. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi. Kemudian, data yang ditemukan dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu, *Detik.com* cenderung menggunakan kata yang mendiskreditkan pemerintah. Selanjutnya, pada media *kompas.com* cenderung bervariasi dalam menggambarkan citra pemerintah. Kemudian pada media

liputan6.com, cenderung menggunakan kata yang lebih netral dan terkadang mendukung pemerintah. Pada tahap interpretasi, ketiga media tersebut sama-sama menonjolkan identitas partisipan. Pada tahap eksplanasi, representasi citra pemerintah di ketiga media dipengaruhi oleh ideologi media itu sendiri.

Iranti (2019) meneliti “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Kematian Taruna ATKP” di portal *TribunTimur.com* edisi 2019”. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Metode analisis yang digunakan adalah dengan membaca berita kematian taruna ATKP di *TribunTimur.com* edisi Februari 2019, melakukan teknik catat dari hasil pemberitaan, dan memahami ketiga unsur teori Norman Fairclough. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu terdapat unsur teks, meliputi representasi, relasi, dan identitas. Penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa dalam mewacanakan pemberitaan penganiayaan junior oleh senior di kampus ATKP dan PIP, menunjukkan *TribunTimur.com* relatif proporsional dalam memberitakan pihak pro dan pihak kontra terhadap peristiwa. Berdasarkan analisis wacana Norman Fairclough, Irianti melakukan kategorisasi dari ketiga unsur representasi, relasi, dan identitas, pada kedua berita.

Putri (2018) meneliti “Analisis Wacana Model Norman Fairclough Berita Hoax *Rush Money* di Media Sosial Facebook”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan ekspresi bahasa dan perspektif yang muncul dalam wacana kritis yang terdapat pada berita hoax *Rush Money* di media sosial Facebook. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa perspektif wartawan yang ditulis dalam tajuk utama berita tersebut bersifat pro netral. Hal itu berarti tidak

memihak kepada polisi ataupun pelaku penyebaran berita. Pada analisis teks, Putri menemukan aspek kosakata, semantik, dan tata kalimat. Pada bagian praktik diskursus, Putri menemukan produksi dan konsumsi teks berita *Hoax Rush Money*, serta hubungan wartawan, narasumber, dan pelaku dalam penciptaan berita hoaks. Pada bagian praktik sosiokultural, Putri meneliti berita hoaks berdasarkan konteks situasi yang terjadi pada berita. Selain itu Putri juga menemukan praktik instuasi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Ia juga menemukan perspektif dan ekspresi bahasa yang terkandung dalam berita hoaks tersebut.

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Hoaks

Hoaks adalah sebuah informasi bohong (KBBI: 2016). Leksikon hoaks sebagai padanan kata hoaks dimuat sebagai lema *Kamus Besar Bahasa Indonesia pada edisi V* (edisi sebelumnya belum memasukkan). Leksikon yang diserap dari bahasa Inggris tersebut berkategori nomina yang berarti ‘berita bohong’. Leksikon bohong berarti; pertama tidak sesuai dengan hal yang sebenarnya, dusta; kedua, bukan yang sebenarnya, palsu.

Hoaks artinya tipuan, menipu, berita palsu, atau kabar burung yang disebarkan oleh seseorang (Simarmata, 2019: 2). Hoaks dapat mengekspresikan pikiran atau lingkungannya secara faktual, tetapi ada kalanya tidak faktual. Ucapan atau tulisan yang tidak faktual disebut bohong atau hoaks. Bahasa memungkinkan untuk menyampaikan kebohongan oleh karena bahasa cenderung

lebih banyak menyembunyikan daripada menjelaskan. Hoaks juga berarti memperdaya dengan berita bohong, memperdaya dengan membuat mereka percaya sesuatu yang telah dipalsukan.

Penyebaran hoaks internet pertama kali diketahui melalui via *email*, yang berisi peringatan akan hal sebuah klaim palsu. Media sosial menjadi salah satu tempat yang paling banyak digunakan untuk menyebarkan berita hoaks. Di Indonesia, berita hoaks banyak terjadi sejak terselenggaranya Pilpres 2014 sebagai wadah kampanye yang gencar di media sosial. Informasi yang ada di internet banyak dijumpai berita sampah, tipuan, serta euforia yang digunakan sebagai ajang saling fitnah antarindividu maupun kelompok.

2.2.2 Muncul dan Berkembangnya Hoaks

Anoegrajekti (2021) menjelaskan bahwa muncul dan berkembangnya hoaks disebabkan oleh beberapa hal, yaitu literasi rendah, *Era Post Truth* tawarkan kebenaran alternatif, ajang kontestasi politik, munculnya media sosial sebagai alat komunikasi modern, meningkatkan reputasi media yang terancam, penurunan media, kemudahan *web*, dan konten *platform* iklan. Berita hoaks dibuat oleh oknum dengan memiliki tujuan tertentu. Mulai dari mencari pusat perhatian, pembentukan opini publik, propaganda, hingga memecah relasi antarindividu atau kelompok. Berita hoaks biasanya juga muncul di tengah isu yang sedang ramai dibahas dengan pembawaan yang provokatif.

Sudaryono (2021) menjelaskan bahwa kondisi aktual masyarakat Indonesia bukanlah masyarakat homogeni dan monopolitik, tetapi terfragmentasi ke dalam beberapa kelompok dengan kepentingan yang berbeda-beda. Kepentingan dan tujuan menjadi alasan munculnya hoaks, baik yang diproduksi atau yang disebarluaskan orang lain. Hoaks sekarang menjadi senjata politik, ekonomi, ideologi, atau menyerang orang lain. Selain itu, kemajuan iptek juga memfasilitasi berkembang dan meluasnya hoaks.

2.2.3 Ciri-Ciri Berita Hoaks

Ciri berita hoaks diawali dengan heboh, sugestif, provokatif, kualitas foto yang ditampilkan kurang baik, sering menyebutkan tokoh atau lembaga terkenal, terkesan tidak masuk akal, dan tidak muncul di arus media utama (Kuskridho, 2019: 30). Ciri berita hoaks yang lain, pertama dapat mengakibatkan ujaran kebencian, kecemasan dan perselisihan. Kedua, ketidakjelasan sumber berita, sehingga cenderung tidak berimbang dan menyudutkan individu atau kelompok masyarakat. Ketiga, berita hoaks memuat unsur fanatisme atas nama ideologi dan dibawakan secara provokatif. Sudaryono (2021), menjelaskan jenis hoaks sebagai berikut:

“Ada beberapa jenis hoaks, yaitu pertama untuk kepentingan O1, seperti menghindari hukuman, sikap rendah diri atau kesalahan, menutupi kekurangan, atau kesalahan. Kedua O2 umumnya bersifat negatif, yaitu merugikan pihak yang dibohongi, menutupi kebenaran yang menyakitkan seperti sakit, meninggal dunia, atau terkena musibah. Ketiga, O1 dan O2 bercanda atau melucu.”

Dampak dari berita hoaks yaitu, masyarakat mendapat informasi tidak benar, dapat memengaruhi opini publik, disintegrasikan rasa kesatuan, adu domba, serta menimbulkan ketakutan dan kegaduhan di masyarakat. Selain itu, berita hoaks bertujuan untuk menyerang masyarakat secara individu maupun kelompok.

Berita hoaks dijadikan objek dalam penelitian ini karena di era sekarang banyak muncul informasi yang tidak jelas sumbernya. Berita hoaks tersebut diproduksi oleh oknum yang tidak diketahui asalnya dengan pembawaan yang cenderung provokatif. Banyaknya berita yang tersalur begitu cepat di jejaring *online* atau media sosial, membuat masyarakat harus pintar memilah antara berita yang benar dan yang tidak. Berita hoaks ini diteliti karena memiliki dampak besar di masyarakat. Informasi hoaks dapat memengaruhi pikiran masyarakat, sehingga dapat menimbulkan perselisihan. Tujuannya adalah untuk menyerang masyarakat, baik secara individu maupun kelompok.

Menurut Fatmawati (2019), ciri-ciri berita hoaks jika dilihat dari struktur kebahasaannya, pertama penggunaan bahasa yang tidak baku, penggunaan huruf kapital tidak tepat, tidak adanya identitas narasumber dan wartawan, tidak terdapat tanda untuk memfokuskan gambar, tidak terdapat gambar pendukung berita, ketidakjelasan waktu kejadian, penulisan berita tidak melihat konteks, serta antara isi dan gambar berita tidak saling berhubungan.

2.2.4 Kategori Berita Hoaks (UU ITE dan Interpretasi)

Dalam 28 ayat 1 Undang Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) sebagaimana sudah diubah oleh UU No 19 Tahun

2016 tentang perubahan atas UU No 11 Tahun 2008 tentang ITE menyebutkan bahwa “Setiap orang dengan sengaja, dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan meyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik”.

Perbuatan yang ada pada Pasal 28 ayat (1) UU ITE merupakan salah satu perbuatan yang dilarang. UU ITE tidak menjelaskan apa yang dimaksud berita hoaks atau bohong yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik. Dilansir dari laman Kominfo (2017), bahwa hoaks terkait dengan dua hal. Pertama, berita bohong harus punya nilai subjek objek yang dirugikan. Kedua, melanggar Pasal 28 ayat 2 Undang Undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

UU ITE dan perubahannya bukan menjadi satu satunya dasar hukum yang dipakai untuk memberikan sanksi kepada orang yang menyebarkan berita hoaks. UU ITE ini hanya mengatur penyebaran berita bohong yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik. Munculnya berita hoaks juga dapat dilihat dari segi historis, etimologi, dan dapat dikategorikan. Penyebaran berita hoaks juga bisa tersebar antar manusia, yakni melalui mulut ke mulut. Akan tetapi tidak semua legenda urban dapat dikategorikan sebagai berita hoaks. Kategori hoaks juga dijelaskan oleh Adiprasetio (2017), sebagai berikut:

“Aktivitas yang berkaitan dengan budaya oral manusia tidak bisa secara spesifik merujuk pada kegiatan menipu menggunakan informasi palsu. Narasi seperti dongeng atau lelucon *Aprils Fools*, *Pseudocience* atau bahkan kepercayaan baik agama, tidak dapat dimasukkan daam kategori berita hoaks. Hal yang membedakan bahwa berita itu hoaks atau bukan, dapat dilihat dari tujuan efek tersebarnya berita tersebut.”

Menurut Juditha (2018) “Istilah hoaks dalam jurnalistik disebut libel, yaitu berita bohong, tidak benar, sehingga dapat mencemarkan nama baik seseorang.” Hoaks digunakan untuk menunjukkan pemberitaan palsu, menipu, mengakali pembaca untuk memercayai sesuatu. Informasi yang disampaikan tidak berdasarkan oleh kebenaran, fakta, atau kenyataan untuk maksud tertentu. Tujuan hoaks hanya sekadar lelucon dan iseng, sehingga membentuk opini publik. Informasi atau berita hoaks juga dapat ditengarai dari ketidakjelasan sumber berita. Hal ini berarti bukan berasal dari portal media resmi yang sudah terverifikasi oleh badan pers. Pembuat berita hoaks tidak mengerti kode etik jurnalistik yang seharusnya dipahami oleh seorang jurnalis.

Dalam pasal 28 ayat 1, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 UU ITE berisi tentang larangan setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan pencemaran nama baik dan penghinaan kepada seseorang.

Pada 27 Oktober 2016 rapat paripurna Dewan Perwakilan Rakyat mengesahkan UU Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008. Pasal yang diubah adalah Pasal 27 ayat (1) dan (3), Pasal 28 ayat (2), dan Pasal 31 ayat (3).

Untuk menghindari multitafsir, ketentuan larangan mendistribusikan, mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik

bermuatan penghinaan dan/ atau pencemaran nama baik pada ketentuan pasal 27 ayat (3), dilakukan tiga perubahan sebagai berikut:

- a. Menambahkan penjelasan atas istilah “mendistribusikan, mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik”;
- b. Menegaskan bahwa ketentuan tersebut adalah delik aduan bukan delik umum; dan
- c. Menegaskan bahwa unsur pidana pada ketentuan tersebut mengacu pada ketentuan pencemaran nama baik dan fitnah yang diatur dalam KUHP.Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) disampaikan kepada DPR RI sebelum disahkan. UU ITE diundangkan pada 21 April 2008 dan menjadi *cyber law* pertama di Indonesia.

Menurut UU ITE yang sudah diatur dalam pasal 27 ayat 3, jika pembuat berita hoaks tersebut memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik, bisa dikenakan pasal tersebut dengan hukuman.

2.2.5 Bentuk dan Fitur Kolom ‘Ternyata Hoaks’ pada Jawapos.com

Kolom ‘Ternyata Hoaks’ merupakan salah satu fitur yang terdapat dalam media Jawapos.com yang membahas seputar pembuktian berita hoaks. Dalam isi kolom ‘Ternyata Hoaks’ *Jawapos.com* memuat berita hoaks yang kemudian dibuktikan dan dicari kebenarannya melalui data. Bentuk yang disajikan dalam kolom ini berupa penjelasan dan pembuktian dari wartawan yang dikuatkan dengan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber atau dengan cara riset. Berita yang tergolong hoaks yaitu, mengandung kalimat yang provokatif, berasal dari media yang tidak jelas identitasnya, tidak berimbang dan menyudutkan pihak tertentu, serta berisi opini bukan fakta. Kemudian berita yang tergolong bukan

hoaks yaitu, informasi berdasarkan fakta bukan opini penulis, kejelasan sumber berita, teks bersifat objektif, dan tidak menggunakan kalimat yang provokatif.

Jika dilihat dari struktur penulisan, kolom ‘Ternyata Hoaks’ *Jawapos.com*, terdapat *lead* (paragraf pembuka), isi (yang didukung oleh fakta atau data), lalu penutup (yakni berupa fakta apa yang sebenarnya terjadi dari informasi tersebut). Beberapa informasi yang diperoleh dari wartawan yang terbukti hoaks, sebagian besar berasal dari media sosial, seperti: Facebook dan Whatsaap dengan media berupa tulisan (*feed*), *broadcast*, gambar, maupun video. Berita atau informasi hoaks yang diangkat yakni seputar isu vaksin selama COVID 19. Peneliti mengambil contoh dua sampel berita hoaks di bulan April dan Juni 2021. Dari berita hoaks yang ditemukan, selanjutnya akan dianalisis dan dibuktikan bahwa teks tersebut terbukti hoaks.

2.2.6 Media Sosial

Media sosial merupakan aplikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna dapat berinteraksi satu sama lain dengan menciptakan dan membagikan konten informasi pengguna lain (Banyumurti, 2018: 3). Jenis media sosial terbagi menjadi beberapa hal yaitu, pertama proyek kolaborasi yang mana *website* mengizinkan usernya untuk menambah atau mengubah konten-konten *website*. Kedua, blog dan *Microblog User* lebih bebas untuk mengekspresikan sesuatu. Seperti halnya curhat atau mengkritik kebijakan pemerintah, contohnya adalah twitter. Ketiga, jejaring sosial merupakan aplikasi user agar dapat terhubung satu sama lain dan untuk memperoleh suatu informasi, seperti halnya Facebook dan

Instagram. Kelima, *Virtual Game World* adalah dunia virtual yang mengekspresikan lingkungan 3D. Pengguna bisa muncul dalam bentuk avatar-avatar yang diinginkan serta berinteraksi dengan orang lain selayaknya di dunia nyata, contohnya *game online*. Keenam, *Virtual Social World* adalah dunia virtual yang penggunaannya merasa hidup di dunia maya (Fatmawati dalam Kaplan: 2010).

2.2.7 Media Jawapos.com

Dilansir dari laman profil *Jawapos.com*, *Jawapos.com* merupakan bagian dari Jawa Pos grup, jaringan media terbesar di Indonesia. Lebih dari dua ratus media tersebar di seluruh Indonesia, dari Sabang hingga Merauke. Jawa Pos Grup berhasil menjadi penyedia informasi terlengkap, terdepan, dan terpercaya di tanah air. Bermula dari sebuah koran kecil di Surabaya yang didirikan pada Juli 1949, bisnis Jawa Pos kini sudah merambah media televisi, *event*, dan digital. Jawa Pos memasuki bisnis digital pada tahun 2014 dengan menghadirkan *Jawapos.com*. Pada 2016, Jawa Pos mulai menyediakan beragam fitur *online* dalam format multimedia (teks, foto, video) dan *multi-platfrom* (*website*, *mobile site*, dan *mobile app*).

Seiring meluasnya penggunaan internet di Indonesia, pada 2017 Jawa Pos menghadirkan *The New and Improved Jawapos.com*. *Flawless and clean design* menyajikan pengalaman membaca kelas dunia. Rubrikasi berita yang beragam itu berisi artikel-artikel berita cerdas dan mendalam. Selain itu juga didukung strategi marketing inovatif dan terintegasi. *Jawapos.com* hadir dengan konsep

megaportal, portal *e-commerce* (iklan jitu), portal *events JP Sportainment*, dan interaktif Jawa Pos.

Jawapos.com digunakan sebagai objek media karena memiliki beberapa fokus utama yang diusung. Pertama, *the power of youth* yang mengangkat rubrik anak muda, dengan rubrik pertamanya bernama Deteksi dan Zitizen. Jawa pos juga mengusung tema anak muda dengan rata-rata usia tim yang berkerja kurang dari 33 tahun. Pembaca produktif usia 20-40 tahun sekitar 63%, sedangkan pembaca usia muda yang di bawah 30 tahun sebanyak 39%. Kedua adalah *Reinvention* merupakan halaman-halaman baru yang selalu dihadirkan sesuai perkembangan zaman mulai dari ekonomi bisnis, keluarga, perempuan, hingga generasi muda. Saat ini Jawa Pos juga mempunyai rubrik *Weekend* dengan desain yang penuh warna dan tema-tema yang menarik pembaca untuk menikmati akhir pekan. Ketiga, *part of the show philosophy*, Jawa Pos aktif dalam kegiatan yang menjadi penggerak masyarakat, seperti acara cinta lingkungan, peduli anak, dan, taat berkendara. Selain itu Jawa Pos juga memiliki situs media televisi dan jejaring *online*.

Jawa Pos salah satunya memiliki rubrik ‘Ternyata Hoax’. Itulah yang menjadi alasan peneliti mengambil objek tersebut. Isi rubrik ‘Ternyata Hoax’ membahas seputar berita hoaks, lalu dibuktikan kebenarannya melalui fakta. Pada rubrik tersebut wartawan berusaha untuk membuktikan bahwa informasi yang tersebar di media sosial itu hoaks. Berita hoaks dalam kolom ‘Ternyata Hoax’ selanjutnya dianalisis menggunakan analisis wacana kritis milik Norman Fairclough.

2.2.8 Teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Menurut Fairclough (2013) “Pendekatan diadopsi berdasarkan pada konsepsi wacana tiga dimensi, dan terkait dengan metode analisis wacana tiga dimensi”. Wacana dan setiap contoh khusus dari praktik diskursif, dilihat secara bersamaan. Pertama, adalah sebagai teks bahasa, lisan atau tulisan; kedua adalah praktik wacana (produksi teks dan interpretasi teks); dan ketiga adalah praktik sosiokultural. Sebuah wacana tertanam dalam praktik sosiokultural di sejumlah tingkatan; dalam situasi langsung, di lembaga atau organisasi yang lebih luas, dan di tingkat masyarakat. Misalnya, seseorang dapat membaca interaksi antara pasangan perkawinan dalam kaitannya dengan hubungan khusus mereka, hubungan antara pasangan dalam keluarga sebagai sebuah institusi, atau hubungan gender dalam masyarakat yang lebih luas.

Metode analisis wacana meliputi deskripsi linguistik teks bahasa, interpretasi hubungan antara proses diskursif (produktif dan interpretatif) dengan teks, penjelasan hubungan antara proses diskursif dan proses sosia (Eriyanto, 2009: 285). Ciri khusus dari pendekatan ini adalah hubungan antara praktik sosiokultural dan teks dimediasi oleh praktik wacana. Sebuah teks ditafsirkan dalam arti praktik dan konvensi diskursif apa yang diambil dari urutan wacana apa dan bagaimana mereka diartikulasikan bersama. Sifat praktik sosiokultural wacana tersebut menjadi bagian dari hubungan dengan hegemoni yang ada. Hakikat praktik wacana produksi teks membentuk teks dan meninggalkan 'jejak' pada fitur-fitur permukaan teks. Sifat praktik wacana interpretasi teks menentukan bagaimana fitur permukaan teks akan ditafsirkan. Terdapat pula representasi dari

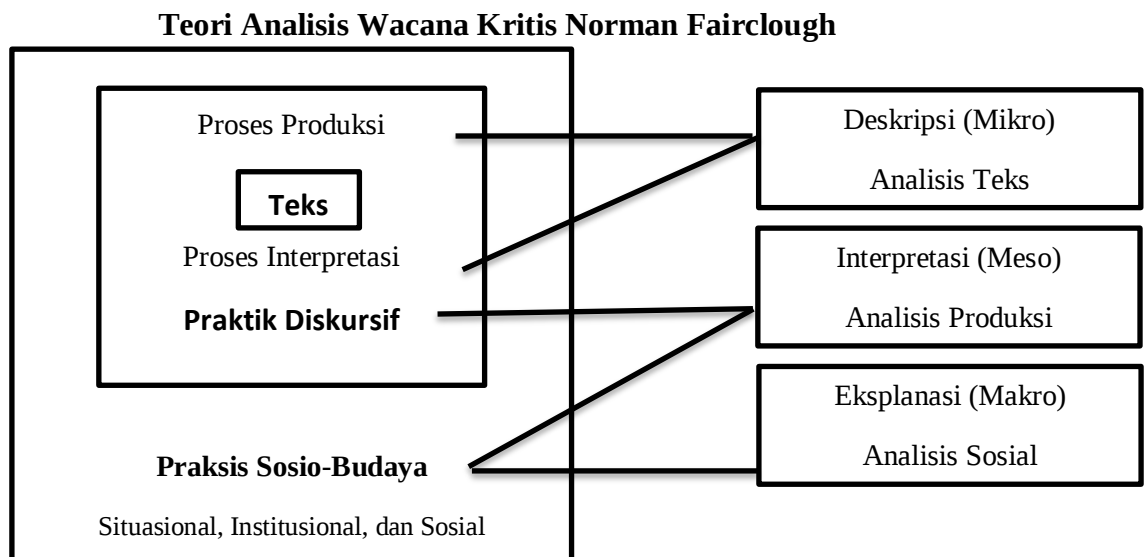
pendekatan ini. Ilustrasi pendekatan itu adalah teks dengan fitur heterogen yang kontradiktif dan hubungan kompleks antara praktek wacana (produksi teks).

Norman Fairclough (2013) menawarkan langkah-langkah metode Analisis Wacana Kritis sebagai berikut:

Pertama, fokus pada ‘ketidakberesan sosial’ aspek semiotiknya. Ketidakbenaran sosial dipahami sebagai aspek-aspek sistem sosial, bentuk dan tatanan yang merugikan atau merusak kesejahteraan bersama. Ketidakberesan sosial itu meliputi kemiskinan, ketidaksetaraan, diskriminasi, kurangnya kebebasan atau rasisme. Pemahaman tentang ketidakbenaran sosial sudah juga menjadi objek perdebatan. Maka analisis wacana kritis memerhitungkan dalam adu argumen. Dua langkah dalam fokus ketidakberesan sosial ini adalah memilih sebuah topik penelitian tentang ketidakberesan sosial dan mengonstruksi objek penelitian dengan menteoretisasi topik.

Kedua, mengidentifikasi hambatan-hambatan untuk menangani ketidakberesan sosial. Pada tahap ini, pendekatan terhadap ketidakberesan sosial ditempuh dengan cara tidak langsung, yaitu dengan menanyakan cara bagaimana kehidupan sosial diorganisir, sehingga mencegahnya dari upaya menanganinya.

Gambar 2.1



2.2.8.1 Analisis Teks

Eriyanto (2009: 289) menjelaskan bahwa teks adalah semua yang mengacu ke wicara, tulisan, grafik, dan kombinasinya atau semua bentuk linguistik teks (khasanah kata, gramatika, sintaksis, struktur metafora, retorika).” Fairclough (2013) menjelaskan pengertian analisis teks sebagai berikut:

“Analisis terhadap teks meliputi tiga elemen yakni representasi, relasi dan identitas. Analisis representasi melibatkan bagaimana teks dilihat dari bentuk kosakata, semantik, tata kalimat, koherensi, dan kohesivitasnya. Tujuan dari dimensi ini untuk melihat bagaimana representasi ideologi dalam sebuah teks. Representasi dibagi ke dalam tiga elemen yakni (1) analisis terhadap kalimat, (2) analisis terhadap kombinasi anak kalimat, (3) analisis terhadap rangkaian antarkalimat.”

Representasi dalam anak kalimat berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang dipakai. Menurut Fairclough (2013), “Ketika sesuatu itu

ditampilkan, pemakai bahasa dihadapkan pada dua pilihan. Pertama tingkat kosakata dan tata bahasa”. Kosakata dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menunjukkan bagaimana sesuatu tersebut dimasukkan dalam satu set kategori. Kedua, pilihan berdasarkan tingkat tata bahasa. Pemakai bahasa dapat memilih, apakah seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu hendak ditampilkan sebagai tindakan (*action*) atautkah sebagai peristiwa (*event*).

Representasi dalam kombinasi anak kalimat, yakni berhubungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat lain yang dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai (Eriyanto, 2009: 296). Koherensi antara anak kalimat mempunyai beberapa bentuk.. Bentuk pertama adalah elaborasi yang mana anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat lain. Anak kalimat ini berfungsi untuk memperinci atau menguraikan anak kalimat yang telah ditampilkan. Kedua, perpanjangan adalah anak kalimat satu merupakan perpanjangan anak kalimat lain. Perpanjangan juga ditandai dengan konjungsi subordinatif. Ketiga, mempertinggi adalah anak kalimat yang satu posisinya lebih besar dari anak kalimat yang lain. Eriyanto (2001:296) menjelaskan pengertian representasi dalam rangkaian antarkalimat sebagai berikut.

“Representasi dalam rangkaian antarkalimat berhubungan dengan bagaimana dua anak kalimat digabung. Maka aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Representasi ini berhubungan dengan kalimat lebih menonjol dibandingkan bagian yang lain.”

Eriyanto (2009: 300) menjelaskan bahwa analisis elemen relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media dipandang sebagai arena sosial yang mana semua kelompok, golongan, dan khalayak saling berhubungan dan menyampaikan gagasannya. Fairclough (2013) membagi dalam tiga kategori partisipan utama dalam media: wartawan (memasukkan reporter, redaktur, pembaca berita, untuk televisi atau radio), khalayak media, dan partisipan publik memasukkan reporter, redaktur, pembaca, tokoh masyarakat, ilmuwan, dan lain sebagainya. Titik perhatian dari analisis hubungan bukan bagaimana partisipan publik ditampilkan dalam media, akan tetapi bagaimana pola hubungan di antara ketiga aktor tadi ditampilkan dalam teks. Hubungan itu yaitu antara wartawan dengan khalayak, antara wartawan dengan partisipan publik, seperti politisi, masyarakat, khalayak, pengusaha, dan produsen teks.

Unsur identitas melihat bagaimana identitas pembentuk teks digambarkan dalam teks. Identitas melihat produsen teks mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau sosial tertentu di dalam teks (Kristiadi, 2019: 70). Unsur ini juga melihat wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai khalayak atau mengidentifikasi dirinya secara mandiri.

Tabel 2.1 Analisis Teks dalam AWK Norman Fairclough

Representasi	Dalam anak kalimat	Kosakata dan tata bahasa
	Dalam kombinasi anak kalimat	Koherensi (Elaborasi, Perpanjangan, Mempertinggi)
	Dalam rangkaian antarkalimat	Susunan/rangkaian kalimat dalam teks
Ralisi	Pembahasan hubungan antara para partisipan dalam suatu teks (Produsen teks, khalayak media, partisipan publik)	
Identitas	Pembahasan tentang bagaimana identitas para partisipan dalam suatu teks ditampilkan (Produsen teks, khalayak media, partisipan publik)	

2.2.8.2 Analisis Praktik Diskursus

Eriyanto (2009: 316) menjelaskan bahwa analisis praktik diskursus memusatkan perhatian pada produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk melalui praktik diskursus untuk menentukan teks tersebut diproduksi. Dalam pandangan Fairclough, ada dua sisi dari praktik diskursus, yakni produksi teks (dipihak media) dan konsumsi teks (dipihak khalayak). Beberapa faktor tersebut terdapat tiga aspek penting. Pertama, dari sisi individu wartawan sendiri. Kedua,

hubungan antara wartawan dengan struktur organisasi media, hubungan antara redaktur, redaktur pelaksana, reporter, dan sebagainya. Ketiga, rutinitas kerja mulai perencanaan berita, penulisan, editing, hingga publikasi.

Analisis pada dimensi praktik diskursus meliputi produksi teks, penyebaran teks, dan konsumsi teks. Teks dapat menjadi sebuah informasi apabila melalui tiga tahap tersebut (Fairclough, 2013). Fairclough menyatakan bahwa analisis dimensi praktik sosial merujuk pada sebuah usaha untuk menjelaskan persoalan yang berkaitan dengan orientasi seperti kepercayaan, nilai, filosofi, ideologi, dan lain sebagainya yang terdapat dalam wacana sebuah teks (Anlia dalam Idris. 2006: 81). Anlia (2019: 34) menjelaskan tentang produksi teks sebagai berikut:

“Produksi teks digambarkan bahwa proses ini melekat dengan kebiasaan, lingkungan sosial, pengetahuan, keadaan sosial yang dekat dengan produsen teks. Produsen teks memiliki kewenangan untuk melakukan berbagai pilihan cara dalam mendistribusikan teks, sehingga dapat diterima masyarakat (konsumen teks). Distribusi yang lebih luas digambarkan sebagai modal dan usaha untuk mengupayakan hasil produksi teks agar dapat diterima masyarakat.”

2.2.8.3 Analisis Praktik Sosiokultural

Kristiadi (2019: 86) menjelaskan bahwa praktiksosiokultural adalah penjelasan tentang konteks yang ada di luar teks. Konteks tersebut memiliki pengaruh terhadap teks. Analisis praktik sosiokultural ini bertujuan untuk mencari hasil penafsiran teks dengan merujuk pada kondisi sosial di sekitar teks.

Setelah proses analisis data yang berhubungan antara praksis diskursus dan sosial-budaya, peneliti akan menganalisis dengan teori Norman Fairclough. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman masyarakat terhadap berita hoaks. Berdasarkan hasil tersebut akan diambil simpulan mengenai pandangan, keberpihakan, dan strategi wacana yang dipakai (Eriyanto, 2009: 320).

Menurut Fairclough (2013: 75) menjelaskan bahwa analisis praktik sosiokultural mencakup deskripsi bahasa terhadap teks, interpretasi terhadap hubungan antara proses wacana (produksi dan interpretasi), dan teks penjelasan hubungan antara proses wacana dan proses sosial”. Hubungan antara praktik sosiokultural dan teks merupakan pendekatan khusus yang mana dijumpai oleh praksis wacana tertentu.

Analisis praksis sosial budaya meliputi tiga level pembahasan yakni level situasional, level institusional, dan level sosial (Fairclough, 2013: 38).

(1) Situasional

Suatu teks diproduksi dengan memerhatikan aspek situasional saat teks tersebut diproduksi. Unsur situasional menjelaskan situasi dan konteks ketika teks itu diproduksi. Teks berita dihasilkan dalam suatu kondisi yang khas dan unik ketika diciptakan, sehingga ada kemungkinan satu teks berbeda dengan teks lain untuk satu kasus (Fairclough, 2013: 38).

(2) Institusional

Analisis institusional berkaitan dengan beberapa institusi di luar teks, baik internal maupun eksternal. Institusi tersebut berdampak dalam proses produksi teks. Institusi berasal dari organisasi media tersebut atau institusi lain di luar media yang dapat berpengaruh dalam proses pemberitaan. Hal tersebut berkaitan dengan ekonomi media terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan, seperti pengiklanan, persaingan antarmedia, pemodal, khalayak, pembaca, dan intitusi politik (Kristiadi, 2019: 90).

Eriyanto (2009: 324) menjelaskan bahwa produksi berita tidak terlepas dari tiga masalah ekonomi media yang muncul dan berpengaruh dalam teks yang diproduksi. Pertama, pengiklanan dapat menentukan kelangsungan hidup manusia. Kedua, masyarakat dalam industri modern ditunjukkan dengan data-data seperti oplah atau rating. Ketiga, persaingan antarmedia.

(3) Sosial

Kristiadi (2019: 92) menjelaskan bahwa analisis sosial berkaitan dengan hal-hal makro di masyarakat, seperti sistem kepercayaan, politik, ekonomi, budaya masyarakat yang berlangsung secara keseluruhan. Hal tersebut terlihat saat wacana itu muncul dan ditentukan oleh faktor-faktor perubahan masyarakat. Dengan kata lain aspek makro seperti sistem politik dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan yang menentukan siapa yang berusaha di masyarakat dan dinilai lebih dominan.

Fairclough menegaskan bahwa wacana yang muncul di media ditentukan oleh perubahan yang ada di masyarakat. Sistem itu menentukan siapa yang

berkuasa dan untuk menentukan nilai dominan di masyarakat. Hal tersebut dapat memengaruhi dan menentukan industri media. Pemakai bahasa disesuaikan dengan praktik diskursif yang mana tempat produsen teks berada, sehingga ia tidak bebas memakai bahasa. Ketika menganalisa suatu teks berita atau informasi, perlu diperhatikan *order of discourse* dari berita tersebut. Berita tersebut apakah tergolong *hardnews*, *softnews*, artikel, atau editorial. Hal ini dapat membantu peneliti untuk memaknai informasi/berita, produksi dari berita, dan konteks sosial berita yang dihasilkan (Eriyanto, 2009: 325).

Tabel 2.2 Analisis Praktik Sosiokultural AWK

Unsur	Yang Ingin Dilihat
Situasional	Situasi dan konteks peristiwa ketika teks diproduksi
Institusional	Pengaruh ekonomi media terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan (pengiklanan, khalayak, pembaca, persaingan antarmedia, pemodal, dan istitusi politik)
Sosial	Aspek makro seperti sistem politik dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan yang menentukan siapa yang berusaha di masyarakat dan dinilai lebih dominan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan prosedur dan rencana penelitian yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Metode dalam hal ini menjadi acuan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian, sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Menurut Ratna (lihat Yukiarti, 2014: 58) metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan dengan cara menguraikan dan menganalisis data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti. Peneliti akan mendeskripsikan data-data dalam kolom 'Ternyata Hoax' *Jawapos.com*, yang kemudian akan dianalisis.

Jenis penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2005) adalah penelitian untuk fenomena sosial dari perspektif partisipan. Penelitian deskriptif juga digunakan untuk meneliti kondisi atau situasi objek penelitian yang ilmiah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat imperatif, yakni menggunakan metode dan penafsiran untuk menelaah penelitian agar diperoleh pemahaman yang komprehensif (Hayah, 2019: 13). Sebagai pisau bedah, yaitu menggunakan analisis wacana kritis (AWK) milik Norman Fairclough. Norman Fairclough membangun analisis model analisis wacana yang memiliki kontribusi dalam

analisis sosiokultural, sehingga analisisnya mengombinasikan tradisi analisis tekstual dalam konteks masyarakat yang lebih luas.

Eriyanto (2009: 286) menjelaskan analisis wacana kritis yang menekankan pada kekuatan yang terjadi pada proses dan reproduksi makna, sehingga bahasa dapat dipahami sebagai representasi yang berperan membentuk subjek dan wacana tertentu, tema-tema, maupun strategi yang ada di dalamnya. Sebagaimana wacana menurut Fairclough, fokus penelitian ini diawali dari pembacaan teks, analisis praktik diskursif, hingga praktik sosiokultural untuk mengetahui konteks dalam wacana tersebut (Hayah, 2019: 14).

Analisis pada penelitian ini akan difokuskan pada aspek kebahasaan dan konteks di luar wacana. Konteks di sini berarti aspek kebahasaan yang digunakan untuk tujuan tertentu (Habibi, 2018: 230). Hal tersebut dapat diukur dengan teori Norman Fairclough untuk mengetahui seberapa jauh teori tersebut dapat membuktikan bahwa informasi itu hoaks atau benar. Selain itu, teori tersebut digunakan untuk membuktikan apakah kebenaran yang sudah diungkap dari wartawan benar adanya. Teori Fairclough digunakan untuk memperkuat wacana memang terbukti hoaks atau justru sebaliknya. Pada penelitian ini diharapkan peneliti menemukan penemuan baru untuk membuktikan informasi terbukti hoaks menggunakan teori Norman Fairclough. Fairclough membagi teorinya menjadi tiga aspek, pertama; teks yang berisi representasi, relasi, dan identitas, kedua; praktik diskursus, dan ketiga; aspek sosial budaya. Praktik sosial budaya ini memperhatikan aspek situasional, instusional, dan sosial (Fairclough, 2013:228).

3.2 Data dan Sumber Data

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berita hoaks pada kolom “Ternyata Hoaks” Jawapos.com berdasarkan dimensi analisis Norman Fairclough. Sumber data dalam penelitian ini dari *website* resmi kanal media *Jawapos.com*.

Data dalam penelitian ini berupa teks berita tentang vaksin Sinovac kedaluarsa dan vaksin mRNA yang terbuat dari program komputer yang diterbitkan atau diunggah di kolom “Ternyata Hoaks” Jawapos.com. Berita tersebut diamati sejak pemerintah mengencangkan vaksin di masa pandemi. Data yang terkumpul dari kolom “Ternyata Hoaks” Jawapos.com dianalisis sejumlah dua berita. Hal ini dilakukan sesuai kebutuhan penelitian.

Pemilihan kedua berita hoaks dikarenakan dalam kedua berita itu telah mewakili jawaban dan tujuan penelitian ini. Selain itu dalam kedua berita yang ditampilkan juga bervariasi, yaitu ditemukan bahasa yang menggunakan kalimat aktif yang menjadikan vaksin sebagai objek. Selanjutnya, kalimat yang mendukung seperti ditemukan beberapa kata yang bermuatan negatif dan menggiring opini pembaca, sehingga menggambarkan bagaimana produsen teks berita hoaks. Pada penelitian ini banyak ditemukan kosakata yang cenderung melebih-lebihkan, sehingga peneliti menggunakan dua berita hoaks ini untuk diteliti lebih lanjut.

Selain faktor penggunaan bahasa, peneliti memilih media *online* tersebut dengan mempertimbangkan isu yang sedang hangat dibahas, yakni seputar vaksin. Kolom ‘Ternyata Hoaks’ merupakan salah satu fitur yang terdapat dalam media

Jawapos.com yang membahas seputar pembuktian berita hoaks. Pada kolom ‘Ternyata Hoaks’ *Jawapos.com*, wartawan berusaha membuktikan dan mengumpulkan berbagai berita hoaks dari berbagai sumber. Dari berita hoaks yang ditemukan, kemudian dicari faktanya berdasarkan data. Bentuk yang disajikan dalam kolom ini berupa data faktual yang ditemukan wartawan. Data tersebut dikuatkan dengan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber atau melakukan riset.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2014) menyebutkan bahwa metode pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian. Hal ini dikarenakan penting untuk pengumpulan data terlebih dahulu sebelum melakukan analisis data. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi dan dokumentasi.

1 Observasi

Observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan, sehingga peneliti tidak terlibat langsung dengan orang atau situasi yang diamati. Observasi dilakukan mulai awal 2021 dengan mengamati beberapa media siber yang membahas hoaks dan menentukan media siber yang akan diteliti. Observasi pertama, peneliti memilih media siber *Jawapos.com* karena terdapat kolom “Ternyata Hoax” yang membahas dan membuktikan seputar fakta dari kabar hoaks. Observasi berikutnya adalah dengan melakukan pengamatan terhadap laman berita *Jawapos.com* secara

spesifik sesuai fokus penelitian, serta menentukan teks berita terkait hoaks vaksin yang beredar di 2021 untuk diteliti lebih lanjut.

2 Dokumentasi

Metode dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan berita yang terbukti hoaks di kolom 'Ternyata Hoaks' *Jawapos.com*. Data dikumpulkan sejak terjadinya Pandemi COVID 19 dan pemerintah sedang menggencarkan program vaksin. Data yang terkumpul di *Jawapos.com* sebanyak 12 artikel. Setelah data terkumpul, kemudian peneliti menganalisis dua artikel yang telah dipilih menjadi objek kajian. Teknik pengumpulan data dijelaskan sebagai berikut: dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data secara menyeluruh dan mendalam. Data yang dikumpulkan adalah berita-berita yang terdapat dalam kolom "Ternyata Hoax" *Jawapos.com* tahun 2021 yang membahas berita hoaks seputar vaksin. Mengingat pemerintah sedang menggencarkan program vaksin di masa pandemi, maka data penelitian ini dibatasi dalam kategori berita kesehatan dan seputar pandemi COVID 19.

Adapun lanjutan pada penelitian ini, yakni proses pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Metode simak dilakukan untuk menyimak dan memahami teks berita dan membaca secara berulang tentang penggunaan bahasa yang dipakai dalam data mulai April hingga Juni 2021. Selanjutnya wacana berita yang telah dipilih, disalin untuk diidentifikasi. Hal ini perlu dilakukan karena banyaknya iklan yang muncul di laman media *online* sehingga menutupi data.

3.4 Metode Analisis Data

Moeloeng (2010) mengatakan analisis data dilakukan dengan memperhatikan urutan data, membuat pola dan kategori hingga membuat uraian. Teks berita yang dikumpulkan, kemudian dianalisis untuk dicari makna berdasarkan tiga dimensi milik Norman Fairclough, yaitu: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya.

Pada analisis teks, Fairclough (2013: 228) menggunakan tiga elemen, yaitu: representasi, relasi, dan identitas. Representasi menerangkan bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun yang ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Relasi adalah bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Kemudian identitas adalah bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Kedua, praktik diskursus, yakni memusatkan bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus yang akan menentukan bagaimana teks itu diproduksi. Ketiga, terdapat praktik sosial budaya, yakni didasarkan pada asumsi konteks sosial yang ada di luar media bisa mempengaruhi wacana yang muncul dalam media. Ada tiga aspek yang disoroti, yakni: situasional, institusional, dan sosial. Situasional merupakan situasi atau konteks peristiwa ketika teks diproduksi. Institusional yakni adanya pengaruh ekonomi media terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan (pengiklanan, khalayak pembaca, perasingan antarmedia, pemodal, dan institusi politik). Kemudian aspek sosial adalah aspek makro seperti sistem politik dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan dan nilai yang dominan.

Berdasarkan proses pengumpulan data dalam AWK Norman Fairclough, data yang terkumpul selanjutnya dianalisis sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis data pada level masalah teks wacana, dilakukan dengan menggunakan metode analisis naskah. Selanjutnya menganalisis bagian teks, seperti menemukan representasi, relasi, dan identitas.
2. Untuk menganalisis data pada level masalah praktik sosiokultural, dilakukan langkah-langkah penelusuran literatur yang relevan dengan tema penelitian yang menyangkut konteks sosial di luar media.

Adapun langkah-langkah rincian analisis data akan dijadikan sebagai berikut.

1. Setelah data terdokumentasi, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data-data berita hoaks, lalu dicari ciri-ciri penyebab berita hoaks.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan data berdasarkan model teori analisis wacana kritis Fairclough berupa analisis teks dan praktik sosiokultural.
3. Tahap selanjutnya melakukan penarikan simpulan terhadap hasil yang telah didapatkan untuk disajikan dalam pembahasan.

3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis data akan disajikan baik dalam bentuk kualitatif dari hasil aspek pengukuran secara objektif terhadap fenomena sosial. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena yang digali serta untuk menunjukkan pentingnya detail data yang diteliti. Kemudian terdapat tabel sebagai penunjang paparan deskripsi. Data yang terkumpul diharapkan mendapat penjelasan lebih mendalam dalam bentuk kualitatif.

Table 3.1 Kerangka Teknis Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

No	Tingkatan	Metode	Unsur	Yang Ingin Dilihat
1.	Teks	<i>Critical Linguistic</i>	Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
			Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
			Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan dalam berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
2.	<i>Discourse Practice</i>	Penelusuran informasi organisasi dan	Produksi dan konsumsi teks	Praktik diskursus yang menentukan bagaimana teks diproduksi dan

		media		dikonsumsi.
3.	<i>Sociocultural practice</i>	Studi pustaka, penelusuran sejarah	Situasional	Situasi dan konteks peristiwa ketika teks diproduksi.
			Institusional	Pengaruh ekonomi media terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan (pengiklan, khalayak pembaca, persaingan antarmedia, pemodal, dan institusi politik)
			Sosial	Aspek makro seperti sistem politik dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan yang menentukan siapa yang berkuasa di masyarakat, dan nilai yang dominan.

BAB IV

PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan analisis wacana kritis terhadap berita hoaks tentang vaksin. Secara spesifik analisis berita hoaks vaksin digunakan teori Norman Fairclough (Kristiadi, 2019:50) . Analisis dilakukan dalam tiga tahap (1) analisis teks, (2) analisis praktik diskursus, (3) analisis praktik sosiokultural. Analisis bahasa digunakan untuk menemukan makna dari teks hoaks seputar vaksin. Analisis praktik diskursus melihat produsen melakukan konstruksi makna dan melihat konsumen manafsirkan teks. Kemudian analisis praktik sosiokultural berupaya mencari penjelasan bagaimana makna teks tersebut dapat dikonstruksi dan diinterpretasikan sedemikian rupa.

4.1 Analisis Teks Berita dalam Kolom ‘Ternyata Hoaks’ Jawapos.com dengan Pendekatan Teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis ini membahas unsur representasi, relasi, dan identitas berita hoaks seputar vaksin dalam kolom ‘Ternyata Hoax’ *Jawapos.com*. Teks diambil dari akun Facebook yang dimuat pada kolom ‘Ternyata Hoaks’ *Jawapos.com*. Total ada dua berita vaksin hoaks yang diteliti. Satu mengenai vaksin Sinovac kedualuara dan vaksin yang terprogram dari aplikasi komputer. Kedua berita diunggah pada Maret dan Juni 2021.

Analisis teks merupakan tahap awal penelitian ini. Pada tahap analisis teks, peneliti menganalisis unsur tata bahasa dan kosakata yang terjadi pada berita hoaks yang ditemukan.

4.1.1 Representasi dalam Anak Kalimat

Analisis teks pada dasarnya dilihat pada kecurigaan penggunaan bahasa dalam sebuah teks informasi atau berita. Oleh karena itu diperlukan analisis terhadap teks yang meliputi pemakaian kosakata dan tata bahasa.

4.1.1.1 Analisis Kosakata

Kosakata dipakai untuk menggambarkan peristiwa, kelompok, seseorang, atau kegiatan yang dikategorikan dalam suatu set tertentu. Berita hoaks yang diunggah Bege Sukabumi (BS) di Facebook, dipilih kosakata yang merepresentasikan informasi hoaks tentang vaksin Sinovac yang sudah kedaluarsa.

(1) “**Kedaluarsa katanya**, ngeri ah. Siapa yang Menjamin Vaksinnnya Aman?” (Sumber: Jawapos.com)

Kalimat pada data 1 berisi tentang informasi hoaks terkait vaksin Sinovac yang disebarkan oleh BS di laman Facebooknya. Informasi yang menunjukkan vaksin Sinovac kedaluarsa, dapat dilihat dari kata *kedaluarsa katanya*. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan bahwa oknum ingin memberi informasi bahwa vaksin itu *kedaluarsa*. *Kedaluarsa* memiliki sinonim, habis tempo, jatuh tempo, lama, dan sebagainya (KBBI: 2016). Antonim dari *kedaluarsa* adalah baru. Kata *katanya* menunjukkan ketidakjelasan sumber

informasi itu diperoleh. *Katanya* bersinonim dengan *konon*, *kabarnya*, *barangkali*, dan sebagainya. Data 1 merepresentasikan informasi hoaks karena tidak ada landasan kuat mengapa vaksin tersebut kedaluarsa, melainkan hanya berasal dari opini pembuat informasi hoaks. Kata *katanya* juga tidak bisa menjadi bukti yang kuat, bahwa informasi itu sepenuhnya benar. Oknum pembuat berita hoaks itu juga ingin merepresentasikan dan berusaha meyakinkan pembaca untuk memercayai opini yang ia buat. Oknum pembuat berita hoaks ingin menunjukkan bahwa informasi seolah benar dan diyakini pembaca. Jadi kalimat tersebut merepresentasikan bahwa tidak adanya bukti konkret yang mendasari informasi itu. Hal tersebut dapat dilihat dari kata *katanya*, yang menandakan bahwa BS tidak bisa memertanggungjawabkan argumen yang valid.

- (2) “Semua info itu disampaikan oleh pejabat Kemenkes di koran online milik grup media yang **konon paling kredibel** di Indonesia.” (Sumber: *Jawapos.com*).”

Data 2 menjelaskan bahwa masa kedaluarsa vaksin adalah dua tahun. Semua info itu disebutkan oleh Kemenkes di koran *online* yang *konon paling kredibel di Indoensia*. Kata *konon paling kredibel* ingin menunjukkan bahwa informasi tersebut berasal dari media yang paling terpercaya dan akurat. Kata *konon* berarti agaknya (biasanya di belakang kata tanya); gerangan; kata orang (KKBI daring, 2016). Lalu *kredibel* berarti dapat dipercaya (KKBI daring, 2016).. *Kredibel* bersinonim dengan kata meyakinkan, memastikan, membuktikan, dan sebagainya. Kemudian antonim dari *kredibel* adalah keraguan atau kecurangan. Kata *konon* seharusnya tidak dipakai dalam penyampaian informasi tersebut karena memiliki makna bahwa informasi tersebut tidak valid berdasarkan dan

tidak ada kejelasan sumber. Jadi, pada data 2 ingin merepresentasikan bahwa informasi yang disampaikan adalah hoaks. BS tidak menjelaskan dari mana asal koran *online* yang ia sebut paling *kredibel* itu, melainkan dari opini pembuat berita hoaks.

- (3) Sebagai **rakyat jelata** saya menghitung berarti Vaksin Sinovac telah dibuat pada 25 Maret 2019. Jadi vaksinnya ada dulu baru pandeminya menyusul. (Sumber: *Jawapos.com*)

Kalimat dari data 3 menunjukkan bahwa BS ikut memantau perkembangan vaksin Sinovac dan memposisikan dirinya sebagai kaum dari kalangan bawah. Wacana tersebut dapat dilihat dari *rakyat jelata* yang diartikan sebagai masyarakat yang memiliki strata menengah ke bawah. *Rakyat jelata* dapat disandingkan dengan rakyat kecil, kaum marginal, orang pinggiran, kaum proletar, dan masih banyak lagi. Kata *jelata* juga memiliki antonim, yakni borjuis atau kaya. Kata *jelata* berarti bukan bangsawan atau hartawan (tentang rakyat, orang); biasa KKBI daring, 2016). BS memilih frasa *rakyat jelata* karena ingin merendahkan dirinya dan menganggap dirinya berasal dari rakyat biasa yang tidak memiliki kedudukan yang berarti. Frasa *rakyat jelata* termasuk dalam majas litotes. Majas litotes adalah majas yang mengungkapkan penurunan kualitas untuk merendahkan diri. Data 2 merepresentasikan bahwa oknum mempersempit untuk merendahkan dirinya sebagai rakyat jelata. Hal tersebut termasuk dalam ciri-ciri berita hoaks, yakni melebih-lebihkan sesuatu dari fakta sesungguhnya.

- (4) “Kalo saya adalah petinggi partai oposisi yang cerdas, ini pasti akan saya kejar dan jadikan **issue super hot** untuk menolong dan memikat hati rakyat biar menang di 2024. (Sumber: *Jawapos.com*)”

Dari data di atas, oknum menyebutkan bahwa berita vaksin kedaluarsa ini bisa menjadi isu panas. Hal tersebut dapat dilihat pada frasa *issue super hot*, jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti *isu paling panas* yang dapat diartikan bahwa beredarnya berita vaksin Sinovac kedaluarsa adalah informasi yang paling banyak dibahas orang. *Issue hot* merupakan bahasa Inggris yang memiliki arti *isu panas*. Kata *Isu* memiliki sinonim dengan kata topik, tajuk, kabar burung, dan lain sebagainya. *Isu panas* merupakan diksi yang mengacu pada konotasi. Konotasi adalah jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, nilai rasa, atau imajinasi tertentu. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna tidak sebenarnya. Bukan *panas* seperti terbakar atau terasa dekat dengan api; bersuhu realif tinggi, melainkan memiliki arti terkini, terbaru, baru, dan lain sebagainya. Pada data 4 merepresentasikan bahwa adanya informasi hoaks tentang vaksin Sinovac kedaluarsa, bisa menjadi isu paling panas di tengah Pandemi COVID-19. Hal ini bisa menjadi kesempatan bagi BS untuk mendapatkan perhatian lebih dari publik.

Berdasarkan temuan kosakata pada keempat data di atas, teks merepresentasikan informasi yang disampaikan BS terbukti hoaks. Kosakata yang digunakan cenderung melebih-lebihkan sesuatu hal. Informasi yang disampaikan BS juga tidak dilandasi asal sumber yang valid dan tidak adanya data dari narasumber terkait. Hal tersebut termasuk ciri dari berita hoaks.

4.1.1.2 Tata Bahasa

Selain analisis kosakata, analisis teks juga melihat pada analisis tata bahasa. Komponen ini menjadi titik kajian penting pada penelitian ini. Bahasa yang ditampilkan dalam bentuk proses akan menghasilkan tindakan, peristiwa, atau proses mental. Analisis tata bahasa melihat apakah bahasa ditampilkan dalam bentuk (1) proses atau dalam bentuk (2) partisipan. Bentuk proses melihat, apakah subjek ditampilkan sebagai tindakan, keadaan, peristiwa, atau proses mental.

Analisis pada segi tata bahasa ditampilkan dalam bentuk partisipan. Bentuk partisipan ingin melihat bagaimana representasi di dalam teks apakah menjadi subjek atau objek yang dikenai tindakan. Jika aktor adalah pelaku, biasanya didukung dengan penggunaan kalimat aktif melakukan sesuatu kepada objek. Apabila aktor menjadi objek, maka akan merujuk pada sesuatu yang disebabkan oleh pihak lain dengan menggunakan kalimat pasif.

- (5) “Semua info **itu disampaikan** oleh pejabat Kemenkes di koran online milik grup media yang konon **paling** kredibel di Indonesia” (Sumber: *Jawapos.com*).

Data 5 ditemukan empat proses yang menghasilkan tindakan, keadaan, peristiwa, dan proses mental. Tindakan pada kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat transitif. Kalimat tersebut membutuhkan adanya objek yang terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan. *Semua info itu* (subjek) + *dissampaikan* (predikat) + *oleh pejabat Kemenkes di koran online milik grup media yang konon paling kredibel di Indonesia* (keterangan). Kedua adalah unsur peristiwa. Peristiwa yang ada pada data 5 menunjukkan bahwa kejadian sudah berlangsung. Hal itu ditandai

dengan satuan lingual kata *disampaikan*. Kata *disampaikan* menunjukkan kejadian sudah terjadi dan termasuk kata kerja pasif. Kata *disampaikan* berasal dari kata dasar *sampai*, lalu mendapat proses afiksasi berupa konfiks di- -kan. Ketiga adalah keadaan. Keadaan yang tampak pada tabel data lima adalah sebuah kepastian. Hal tersebut ditandai dengan terjadinya kohesi yang merujuk pada anafora. Anafora terjadi karena adanya satuan lingual yang merujuk pada kata *itu*. Keempat adalah proses mental. Kalimat merujuk pada informasi hoaks dan tidak dijelaskan dari koran *online* kredibel mana yang memberitakan info itu. Hal itu ditandai dengan satuan lingual *konon paling kredibel* yang termasuk ke dalam paradoks. Paradoks terjadi pada kata *kredibel* dan *hoaks* yang memiliki gaya bahasa yang berlawanan. Kemudian kata *paling* mengandung unsur untuk melebih-lebihkan.

Dilihat dari bentuk partisipan, teks tersebut berperan sebagai objek karena dikenai suatu tindakan yang merujuk kepada sesuatu. Partisipan dalam hal ini, Kemenkes merujuk pada subjek *semua info itu*. Hasil temuan dari data 5 menggunakan verba transitif, sudah berlangsung, adanya kohesi, partisipan berperan sebagai objek, dan merepresentasikan hoaks.

(6) “**Sebagai rakyat jelata** saya **menghitung** berarti Vaksin Sinovac telah **dibuat** pada 25 Maret 2019. (Sumber: *Jawapos.com*)”

Dari data di atas ditemukan empat proses bentuk partisipan, yaitu: tindakan, keadaan, peristiwa, dan proses mental. Tindakan yang terjadi pada kalimat tersebut, termasuk ke dalam kalimat transitif. Kalimat tersebut membutuhkan adanya objek yang terdiri dari unsur

subjek+predikat+objek+keterangan. *Sebagai rakyat jelata saya* (subjek) + *menghitung* (predikat) + *vaksin Sinovac* (objek) + *dibuat pada 25 Maret 2019* (keterangan). Unsur peristiwa pada data 6 menunjukkan bahwa peristiwa sudah berlangsung. Hal itu ditandai dengan satuan lingual *telah dibuat*. Kata *telah* menandakan bahwa suatu peristiwa itu sudah terjadi. Lalu kata *dibuat* termasuk kata lampau dan pasif yang menandakan bahwa peristiwa itu juga sudah terjadi. Selanjutnya adalah keadaan. Keadaan yang tampak pada kalimat di atas adalah sebuah kepastian. Hal tersebut ditandai dengan adanya kohesi berupa satuan lingual kata ganti diri, yaitu *saya*. Kemudian proses mental pada kalimat di atas bersifat informatif. Kalimat merujuk pada informasi hoaks karena tidak ada bukti bahwa BS telah menghitung vaksin Sinovac sudah dibuat pada 25 Maret 2019.

Dilihat dari bentuk partisipan, teks tersebut berperan sebagai subjek karena melakukan suatu tindakan. Partisipan dalam hal ini adalah rakyat jelata yang melakukan sesuatu, yakni menghitung masa dibuatnya vaksin Sinovac. Jadi hasil temuan dari data 6 menggunakan verba transitif, sudah berlangsung, adanya kohesi, partisipan berperan sebagai subjek, dan merepresentasikan hoaks.

(7) “Kalo saya adalah petinggi partai oposisi yang cerdas, ini pasti akan saya **kejar** dan jadikan issue super hot untuk **menolong** dan **memikat** hati rakyat biar menang di 2024. (Sumber: *Jawapos.com*)”

Dari data di atas ditemukan empat proses bentuk partisipan; yaitu; tindakan, keadaan, peristiwa, dan proses mental. Unsur tindakan pada data di atas termasuk ke dalam kalimat transitif karena membutuhkan adanya objek. Kalimat tersebut terdiri dari unsur (subjek+predikat+objek+keterangan). *Saya* (subjek) + *kejar* (predikat) + *jadikan issue super hot* (objek) + *untuk menolong dan memikat*

hati rakyat biar menang di 2024 (keterangan). Kedua adalah unsur peristiwa. Peristiwa yang ada pada kalimat tersebut menunjukkan belum berlangsung atau terjadi. Hal ini ditandai dengan satuan lingual yaitu kata *akan*. Kata *akan* adalah untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi (KKBI daring, 2016).. Jadi kalimat tersebut belum menandakan bahwa peristiwa itu sudah terjadi. Ketiga adalah unsur keadaan. Keadaan yang tampak pada kalimat di atas adalah sebuah kepastian yang ditandai dengan kohesi yaitu berupa anafora. Anafora terjadi karena adanya satuan lingual, yakni merujuk pada kata *ini*. Keempat adalah proses mental. Proses mental pada kalimat di atas bersifat informatif. Kalimat merujuk pada informasi hoaks karena tidak ada bukti bahwa itu akan menjadi isu *super hot* untuk memikat hati rakyat agar menang di 2024. Kalimat tersebut ditandai dengan satuan lingual *issue super hot*. Jadi temuan proses dari data 7 memakai verba transitif, peristiwa belum terjadi, menggunakan kohesi, dan merepresentasikan berita hoaks.

Dilihat dari bentuk partisian, teks tersebut berperan sebagai subjek karena melakukan suatu tindakan. Partisipan dalam hal ini, *saya* melakukan suatu tindakan, yakni ingin menjadikan isu paling hangat tentang beredar berita vaksin Sinovac yang kedaluarsa. Jadi hasil temuan dari data tujuh menggunakan verba transitif, belum berlangsung, adanya kohesi, partisipan berperan sebagai subjek, dan merepresentasikan hoaks.

4.1.2 Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Analisis ini melihat antara satu anak kalimat dengan kalimat lainnya dapat membentuk pengertian yang dapat dimaknai. Gabungan ini akan membentuk koherensi yaitu (1) elaborasi, (2) perpanjangan, atau (3) mempertinggi. Ada pun kohesi dan koherensi akan menunjukkan bagaimana ideologi dalam pemakaian bahasa. Bentuk elaborasi berfokus pada bentuk anak kalimat menjadi penjelas anak kalimat lainnya. Bentuk perpanjangan berfokus pada bentuk anak kalimat yang satu menjadi kelanjutan/tambahan bagi anak kalimat lainnya. Bentuk ini ditandai dengan konjungsi subordinatif. Bentuk mempertinggi berfokus pada bentuk anak kalimat yang satu memiliki posisi yang lebih tinggi daripada lainnya sehingga dikatakan sebagai penyebab. Bentuk ini ditandai dengan adanya konjungsi koordinatif.

(8) Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

1: “ Jadi vaksinnya ada dulu
2: baru pandeminya nyusul.
3: keren sekali kan...??.
4: Kalo saya adalah petinggi partai oposisi yang cerdas, (Memperpanjang)
5. ini pasti akan saya kejar dan jadikan issue super hot untuk menolong dan memikat hati rakyat biar menang di 2024” (kalimat inti)

Bentuk elaborasi dapat dilihat dalam kalimat *Jadi vaksinnya ada dulu baru pandeminya nyusul*. Kata *jadi* memperjelas anak kalimat sesudahnya, bagaimana

vaksin menjadi isu paling panas di tengah pandemi COVID-19. Pertanyaan tersebut diperjelas melalui anak kalimat pertama yakni vaksinnya sudah ada, baru pandemi menyusul.

Bentuk mempertinggi merupakan bentuk anak kalimat yang satu memiliki posisi lebih tinggi daripada lainnya, sehingga dikatakan penyebab. Bentuk ini ditandai dengan konjungsi koordinatif pada baris satu dan dua. Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, klausa, atau kalimat yang mempunyai makna sama atau sederajat. Kalimat tersebut terdiri dari dua klausa, yakni *vaksinnya ada dulu* dan *pandeminya baru menyusul*. Bentuk memperpanjang merupakan bentuk anak kalimat yang satu menjadi kelanjutan/tambahan bagi anak kalimat lainnya. Bentuk ini ditandai dengan konjungsi subordinatif pada baris empat dan lima pada kata hubung kata *dan*. Konjungsi subordinatif ini bertujuan untuk memperinci kalimat sebelumnya.

4.1.3 Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat

Analisis ini melihat partisipan yang ditampilkan dalam teks atau yang dianggap mandiri. Ideologi yang dominan dalam teks ditampilkan lewat strategi wacana tertentu. Analisis ini membuktikan adanya kekuatan bahasa dan wacana pada media. Untuk mempermudah analisis, teks dibagi dalam dua bagian sebagai berikut:

(9) “Masa kedaluarsa Vaksin Sinovac adalah 2 tahun. Semua info itu disampaikan oleh pejabat Kemenkes di koran online milik grup media yang konon paling kredibel di Indonesia. (Sumber: *Jawapos.com*)”

(10) “**Jadi vaksinnya ada dulu baru pandeminya nyusul**. Keren sekali kan...??. Kalo saya adalah petinggi partai oposisi yang cerdas, ini pasti

akan saya kejar dan jadikan issue super hot untuk menolong dan memikat hati rakyat biar menang di 2024. (Sumber: *Jawapos.com*)”

Data 9 menonjolkan pejabat Kemenkes yang mengatakan bahwa masa vaksin Sinovac adalah dua tahun. Bagian pertama ini menampilkan kepada khalayak bahwa informasi itu juga disampaikan oleh media yang kredibel di Indonesia. Data 9 termasuk anak kalimat karena merupakan penjelas dari kalimat inti. Kemudian pada data 10 terlihat bahwa *saya* menjadi partisipan yang menonjol. Informasi mengenai tindakan *saya* disajikan secara detail dalam jumlah/porsi yang lebih besar. Kalimat pertama bagian kedua termasuk dalam kalimat inti karena merupakan simpulan dalam teks tersebut.

Pada data di atas ditemukan representasi bahwa BS menjadi aktor utama untuk memengaruhi masyarakat melalui wacana yang ia buat. Ia mendukung bahwa vaksin Sinovac yang sudah beredar kedaluarsa. Hal itu berdasarkan hasil praduga BS melihat tanggal pembuatan vaksin dan informasi dari koran yang menurutnya kredibel.

4.1.4 *Relasi*

Fokus kajian pada relasi menampilkan partisipan atau pihak dalam teks yang memiliki keterkaitan. Unsur relasi melihat bagaimana hubungan antara partisipan utama dalam media yakni pembentuk teks, khalayak konsumen berita, dan partisipan yang ditampilkan dalam teks. Pembentuk teks kasus ini adalah penyebar berita hoaks melalui akun media sosial Facebook. Partisipan dalam berita hoaks ini adalah pelaku propaganda COVID, korban KIPI, dan para ahli, dokter, dan ilmuwan. Analisis relasi dapat ditemukan sebagai berikut:

(11) “*Issue hot* buat partai oposisi yang cerdas. Masa kedaluarsa Vaksin Sinovac adalah 2 tahun. Semua info itu disampaikan oleh pejabat Kemenkes di koran online milik grup media yang konon paling kredibel di Indonesia. Sebagai rakyat jelata saya menghitung berarti Vaksin Sinovac telah dibuat pada 25 Maret 2019. Jadi vaksinnya ada dulu baru pandeminya menyusul. Keren sekali kan...??. Kalo saya adalah petinggi partai oposisi yang cerdas, ini pasti akan saya kejar dan jadikan issue super hot untuk menolong dan memikat hati rakyat biar menang di 2024. (Sumber *Jawapos.com*)”

1. Relasi pelaku propaganda COVID dengan khalayak konsumen media (masyarakat)

Teks menempatkan khalayak menjadi bagian yang mendukung fenomena yang dialami pelaku propaganda COVID sebagai sebuah kesalahan karena tidak melakukan prosedur isolate/kultur untuk membuktikan eksistensi virus di masing-masing negara.

2. Relasi korban KIPI dengan khalayak konsumen media (masyarakat)

Teks menempatkan khalayak menjadi bagian yang mendukung korban KIPI yang dianggap sebagai korban vaksin. Hal ini dikarenakan tindakan yang bertentangan dan melawan upaya melindungi kesehatan masyarakat, sehingga korban KIPI yang berjatuhan namun tidak diakui termasuk kejahatan kemanusiaan.

3. Relasi Para Ahli, Dokter, Ilmuan dengan Produsen Teks

Produsen teks memperlihatkan sikap tidak mendukung bahwa vaksin sudah teruji klinis. Hal ini terlihat pada kalimat yang menyebutkan bahwa para ahli, dokter, ilmuan peneliti yang terkena sendor sejak awal sudah mengingatkan resiko

kandungan kimia dan logam dalam vaksin eksperimental yang belum selesai uji klinis.

4. Relasi korban KIPI dengan Produsen Teks

Produsen teks memperlihatkan sikap menakutkan bahwa korban KIPI harus di detox agar bisa selamat. Hal ini nampak pada kalimat yang menyebutkan bahwa semua KIPI segera ditangani untuk detox, sehingga dapat terselamatkan. Hal ini juga terdapat pengetahuan tentang bahan dan cara pengobatan alami herbal untuk membuang semua penyebab KIPI.

5. Relasi Khalayak Konsumen Media (masyarakat) dengan Produsen Teks

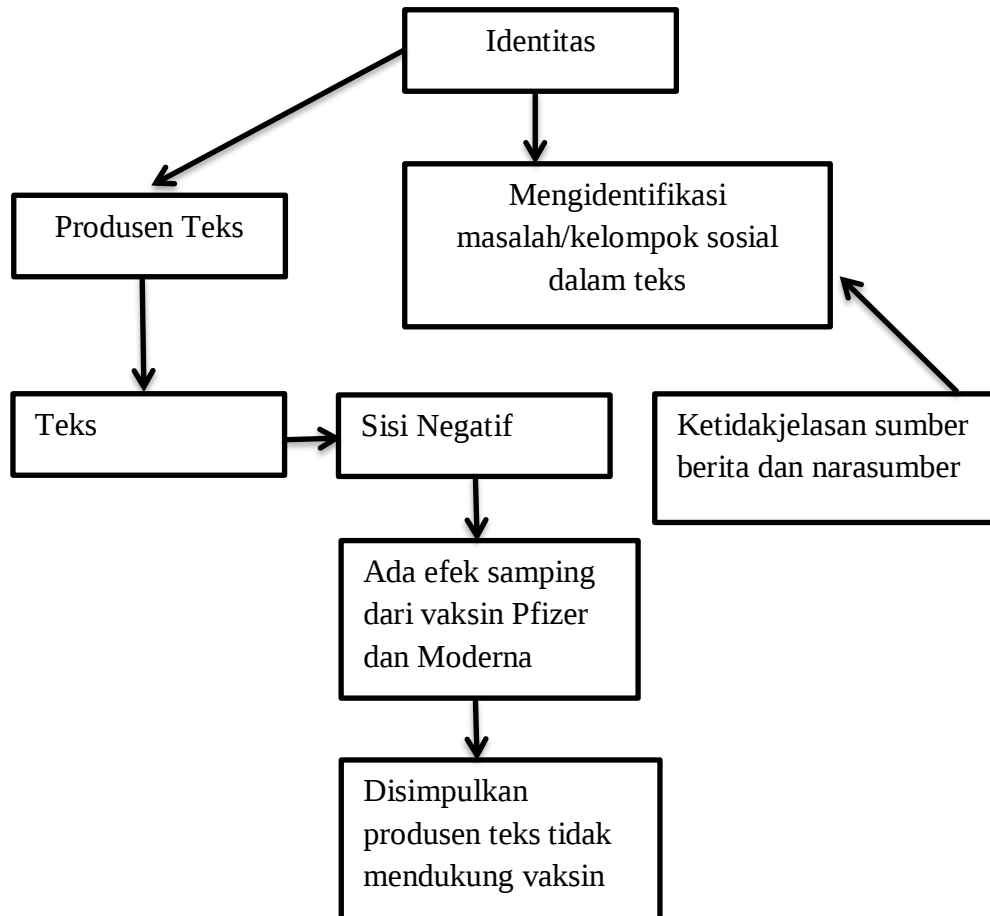
Produsen teks memposisikan dirinya sebagai sumber informasi yang menyebarkan berita hoaks vaksin. Produsen teks memiliki pengetahuan minim seputar hoaks karena tidak didukung data yang kuat dalam teks. COVID dikatakan dari infeksi virus Sars Cov2, sedang vaksin COVID menggunakan adenovirus. Disebutkan juga bahwa vaksin teknologi mRNA (Pfizer dan Moderna) tidak menggunakan virus, tetapi semacam program aplikasi komputer.

Hasil temuan relasi dalam representasi teks bahwa BS mendukung adanya vaksin yang diprogram menggunakan komputer. BS menjadi aktor sekaligus produsen teks. Dokter, ilmuwan korban KIPI adalah partisipan yang disebut BS dalam berita hoaks vaksin yang dibuat. Kemudian masyarakat berperan menjadi konsumen berita.

4.1.5 *Identitas*

Unsur identitas melihat bagaimana identitas pembentuk teks digambarkan dalam teks. Analisis ini melihat produsen teks mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial tertentu yang terlibat dalam teks. Berdasarkan uraian teks sebelumnya, produsen teks menempatkan dirinya sebagai individu yang menyebarkan berita hoaks vaksin yang berasal dari program aplikasi komputer. Salah satunya ditandai dengan ketidakjelasan sumber berita serta narasumber dalam teks. Teks memperlihatkan sisi dan tanggapan negatif dari fenomena ini. Produsen teks mengatakan bahwa seseorang akan mendapatkan efek samping setelah divaksin mRNA (Pfizer dan Moderna) karena di dalamnya mengandung bahan kimia dan logam yang belum teruji klinis. Dapat disimpulkan bahwa, produsen tidak mendukung bahwa vaksin Pfizer dan Moderna aman.

Gambar 4.1 Analisis Identitas



4.1.6 Semantik

Analisis semantik berhubungan dengan makna atau arti yang terkandung dalam bahasa. Semantik dibagi menjadi semantik leksikal dan gramatikal. Makna leksikal merujuk pada makna sebenarnya atau bisa dilihat dalam kamus. Sedangkan makna gramatikal mengkaji satuan makna yang diperoleh karena adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi atau reduplikasi.

(11) “Informasi tentang paksin ini ke publik memang sangat minim, bahkan kena sensor sangat ketat. Kopit dikatakan disebabkan oleh infeksi pirus sars cov2 sedang paksin kopit menggunakan adenovirus. Bahkan paksin tehnologi

mRNA (pfizer dan moderna) tidak menggunakan virus tetapi semacam program aplikasi komputer.” (Sumber: *Jawapos.com*)

Analisis leksikal dari data di atas, terdapat kata-kata yang muncul, yaitu: *vaksin*, *infeksi*, *publik*, *teknologi*, *aplikasi*, *program*, *komputer*.

Menurut kamus kedokteran Dorland (2012), *vaksin* berarti menyuntikkan suspensi mikroorganisme dilemahkan atau dibunuh, diberikan untuk pencegahan tau pengobatan penyakit menular. Menurut kamus kedokteran Dorland (2012) *infeksi* merupakan masuknya mikroorganisme yang memperbanyak diri di jaringan tubuh yang menyebabkan peradangan.

Kata *publik* jika dilihat dari segi semantis berarti orang banyak (umum); semua orang yang datang (menonton, mengunjungi, dan sebagainya). Kemudian kata *teknologi* jika dilihat dari segi semantis berarti metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis; ilmu pengetahuan terapan; keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.

Aplikasi jika dilihat dari segi semantis berarti karya hias dalam seni jahit-menjahit dengan menempelkan (menjahitkan) guntingan-guntingan kain yang dibentuk seperti bunga (buah, binatang, dan sebagainya) pada kain lain sebagai hiasan. Kemudian kata *program* jika dilihat dari segi semantisnya berarti rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan. urutan perintah yang diberikan pada komputer untuk membuat fungsi atau tugas tertentu.

Kata *Komputer* jika dilihat dari segi semantis berarti alat elektronik otomatis yang dapat menghitung atau mengolah data secara cermat menurut instruksi, dan memberikan hasil pengolahan, serta dapat menjalankan sistem multimedia (film, musik, televisi, faksimile, dan sebagainya), biasanya terdiri atas unit pemasukan, unit pengeluaran, unit penyimpanan, serta unit pengontrolan.

Jika dilihat dari segi gramatikalnya, produsen teks ingin menggiring opini masyarakat, bahwa vaksin Pfizer dan Moderna dibuat dari program aplikasi komputer. Faktanya, vaksin tersebut dibuat dengan menggunakan materi genetik yang direkayasa agar menyerupai kuman atau virus tertentu. Situs resmi pfizer.com tidak menyebutkan bahwa vaksin dibuat dari sistem aplikasi komputer. Vaksin Moderna dalam situs resminya juga tidak menyebutkan aplikasi komputer.

Maka, hasil representasi semantik ditemukan bahwa produsen teks ingin menggambarkan situasi yang terjadi saat ini dengan menyebarkan berita bohong mengenai vaksin. Peristiwa ini menyita banyak perhatian masyarakat dan sedang ramai diperbincangkan, maka produsen teks memanfaatkan situasi saat ini untuk mendapat atensi dari publik. Selain itu tidak ditemukannya bukti kuat yang melandasi bahwa vaksin Pfizer dan Moderna terbuat dari program aplikasi komputer. Produsen teks juga mendukung bahwa vaksin Pfizer dan Moderna dapat membahayakan seseorang setelah divaksin.

4.2 Analisis Pratik Sosial Budaya pada Kolom berita ‘Ternyata Hoax’ Jawapos.com dengan Pendekatan Teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Praktis sosiokultural merupakan penjelasan tentang konteks-konteks yang ada di luar teks, tetapi memiliki pengaruh terhadap teks tersebut. Analisis ini bertujuan untuk mencari penjelasan dari hasil penafsiran teks yang merujuk pada kondisi sosiokultural di sekitar teks. Pada data di bawah ditemukan unsur situasional, institusional, dan sosial.

4.2.1 *Situasional*

Berita dalam kolom ‘Ternyata Hoaks’ *Jawapos.com* berusaha untuk mengungkap kebenaran dari berita hoaks yang beredar di dunia maya. Hal itu dikarenakan, berita hoaks sering dijumpai di berbagai media sosial dan laman media *online* lainnya. Situasi yang digambarkan dalam teks termasuk isu hangat yang banyak dibicarakan masyarakat. Peristiwa tentang keganjilan, seks, konflik, kegaduhan merupakan peristiwa yang mempunyai nilai berita. Berita tentang keganjilan berita palsu tentunya tidak dapat dihindari dari pandangan media dan pembaca. Media memandang bahwa berita hoaks dapat menyita perhatian masyarakat karena pembawaannya yang provokatif dan dapat memengaruhi pembaca. Penting bagi masyarakat untuk bisa membedakan antara informasi benar dan hoaks. Isu tentang vaksin yang beredar termasuk penegasan dari isu hangat yang beredar di masyarakat. Berita hoaks tentang dua perusahaan vaksin mRNA (pfizer dan

moderna) yang dibuat dari program aplikasi komputer tersebut merupakan isu nasional di tengah pandemi COVID-19.

Berita hoaks ini juga menjadi perhatian oleh seluruh kalangan masyarakat serta media yang mencoba untuk membuktikan kebenaran berita tersebut. Berita hoaks tentang vaksin ini bukan kali pertama beredar di media sosial, melainkan sudah ada sejak adanya pandemi COVID 19 dan vaksin mulai ditemukan.

4.2.2 *Institusional*

Institusi yang ditunjuk pada berita hoaks vaksin ini adalah Hakim Waluyo (HW), selaku produsen teks berita hoaks. Pada teks tersebut ditemukan berita hoaks yang beredar, salah satunya vaksin mRNA yang terbuat dari aplikasi komputer yang diunggah oleh HW di akun Facebooknya. Informasi itu juga melibatkan beberapa partisipan yang disebutkan oleh produsen teks, di antaranya: peneliti, dokter, ilmuwan, korban KIPI, dan pelaku propaganda COVID. Hadirnya beberapa partisipan, dimaksudkan untuk menguatkan informasi hoaks dibuat oleh HW. Tujuan lainnya agar pembaca semakin yakin bahwa informasi yang dibuat oleh HW tidak hanya berasal dari opini pribadinya, melainkan didukung dari beberapa narasumber ahli. Namun, upaya tersebut belum menjadi landasan yang kuat untuk membuktikan informasi itu benar.

Pada teks tersebut terlihat produsen teks berperan dalam menyampaikan opininya terhadap berita vaksin mRNA yang menggunakan program aplikasi komputer. Adapun hasil wawancara dari pihak seperti *para ahli, ilmuwan, dokter, korban KIPI*, penyebar propaganda tidak ditampilkan dalam teks sebagai pihak-

pihak yang berperan langsung dalam fenomena ini. Teks hanya berisi dari satu sudut pandang penyebar hoaks, tanpa didukung data yang kuat yang melandasi. Hal tersebut dibenarkan oleh wartawan Jawapos.com. Secara langsung jurnalis *Jawapos.com* melakukan interpretasi terhadap fenomena. Interpretasi berpacu pada data yang pernah diunggah *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) Amerika Serikat.

Selain itu peneliti menemukan citra produsen teks hoaks yang ditampilkan dalam akun Facebooknya. Pada data yang ditemukan, produsen teks menyampaikan opininya berdasarkan tangkapan layar yang dilakukan Peter McCullough. Pria tersebut merupakan ahli jantung asal Amerika Serikat. Ia pernah menyebarkan klaim palsu terkait vaksin COVID 19. Pada tangkapan layar McCullough menyebutkan bahwa, vaksin sudah membunuh 50 ribu warga Amerika.

Menurut Fairclough, pada dasarnya kekuatan yang ada di belakang media akan memengaruhi penulisan bahasa yang akan ditampilkan pada media. Pada penelitian ini, produsen teks dapat memengaruhi wacana yang ada pada teks. Diketahui bahwa informasi hoaks yang dibuat HW di Facebook dapat memengaruhi pembaca. Bahasa yang digunakan terlihat tidak mendukung bahwa dua perusahaan vaksin mRNA (Pfizer dan Moderna) aman. Terlihat pula dari tata bahasa yang digunakan banyak menggunakan kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut ditemukan pada kata *kopit*, *pirus*, *paksin*. Selain bahasa yang digunakan merujuk kepada hal negatif dan penulisannya tidak baku, teks tersebut juga tidak didasari bukti yang kuat. Produsen teks berusaha

untuk menggiring opini masyarakat agar memercayai bahwa vaksin Pfizer dan Moderna dapat membahayakan keselamatan jiwa karena belum teruji klinis. Hal itu sesuai dengan ciri-ciri berita hoaks yang beredar di masyarakat.

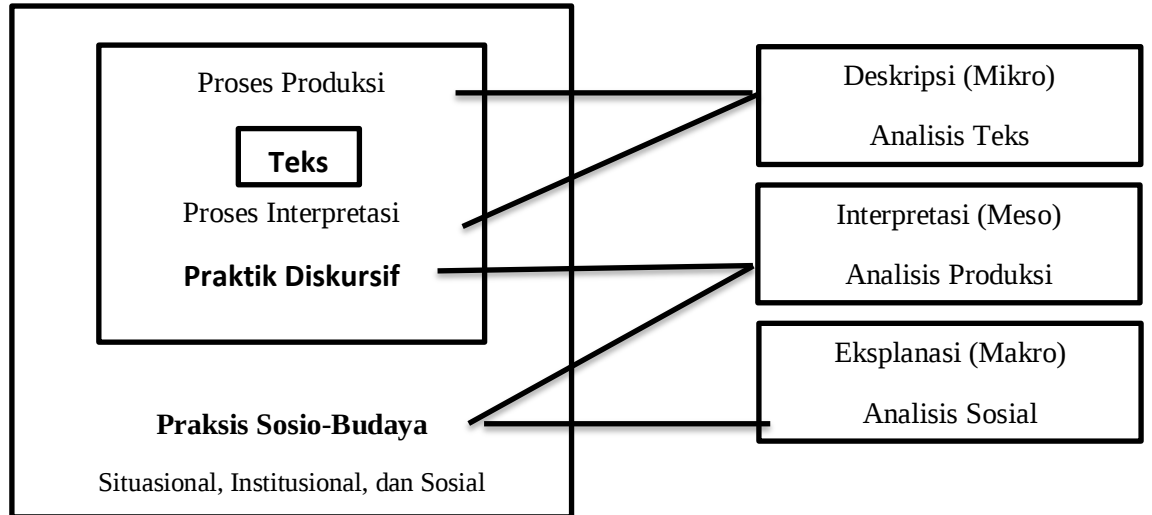
4.2.3 Sosial

Jika dilihat dari segi sosialnya, pengikut akun Facebook HW menjadi partisipan utama yang terlibat pada postingan yang diunggah. Pengikut akun HW ikut serta berkomentar dalam postingan tersebut. Beberapa di antaranya, ada yang pro, kontra, bahkan memberikan reaksi netral. Respon warganet yang kontra seperti yang dilontarkan oleh Bang Fir yang berkomentar: *Om ada sumber beritanya? Mau share nanti di bilang hoax*. Komentar tersebut dibalas oleh warganet lain, menggunakan emotikon menangis. Komentar berupa pertanyaan warganet juga dilontarkan dari akun Hans Sanjay yang mengatakan: *Pak Hakim apakah vaksin sinovac juga termasuk di dalamnya?*. Namun pertanyaan itu tidak mendapat balasan dari HW. Ada pula komentar yang memercayai postingan tersebut. Seperti yang dituliskan oleh Maria Rahayuningsih yang mengatakan bahwa: *sebentar lagi Pfizer datang* dengan emoji pasrah dan sedih. Lalu komentar netral dituliskan oleh akun Imaulda Gouveia Leite yang mengatakan: *Teman teman di Indonesia harus berjuang keras menyebarkan kebenaran kami di sini. Jangan menyerah Tuhan menyertai senantiasa perjuangan kita. Amin*. Selain itu, ada pula komentar yang mendukung postingan tersebut, seolah sudah meyakinkan bahwa hal itu benar. Komentar itu disampaikan oleh Andika Syarifah yang menuliskan: *Itu Yulia mati dalam jarak 10 hari setelah divaksin Astra Zeneca kayaknya alami penggumpalan darah plan plan. Di Indonesia sudah ada korban vaksin Astra*

Zenetica ini. Berdasarkan beberapa reaksi dari warganet, postingan HW mendapat tanggapan yang beragam dari masyarakat. Ada masyarakat yang pro, kontra, dan netral.

Kemunculan wacana yang ditulis oleh produsen teks hoaks disampaikan secara eksplisit. Tidak hanya itu, bangsa Indonesia memiliki corak masyarakat yang beragam, kompleksitas memunculkan banyak masalah, baik kesehatan, ekonomi, budaya, sosial, maupun politik. Suatu konflik yang melibatkan sentimen kesehatan menjadi masalah yang marak terjadi. Konflik tersebut beragam, salah satunya munculnya berbagai produsen berita hoaks. Hal itu menjadi masalah yang besar yang harus dihadapi di era digital saat ini. Berita hoaks tentang vaksin dalam persepsi publik dibentuk oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab di media *online*. Semakin banyak beredar berita hoaks tentang vaksin, akan menimbulkan kekhawatiran di masyarakat untuk tidak mau divaksin. Hal tersebut dapat menjadi masalah yang besar jika benar terjadi. Kekuatan media, masyarakat, pemerintah menjadi andil utama dalam pemberantasan berita hoaks. Hal itu bertujuan untuk meminimalisasi beredarnya berita hoaks vaksin di ruang publik.

Gambar 4.2 Praktik Sosiokultural



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan terkait berita hoaks vaksin pada kolom ‘Ternyata Hoaks’ *Jawapos.com*. Analisis teks meliputi representasi, relasi, dan identitas. Hasil analisis teks menunjukkan bahwa, berita vaksin Sinovac yang diunggah produsen teks benar terbukti hoaks.

Pada unsur representasi, ditemukan analisis dari segi kosakata dan tata bahasa. Kosakata pada berita hoaks ditemukan bahwa berita hoaks vaksin Sinovac kedaluarsa mengandung kata yang cenderung melebih-lebihkan dalam teks. Hasil menunjukkan bahwa produsen teks berita hoaks lebih menonjolkan opininya tanpa didasari sumber yang kredibel. Selain itu narasumber tidak dimunculkan dalam teks. Kemudian hasil temuan dari segi tata bahasa terdapat dua hal, yakni dari segi proses dan partisipan. Pertama, berdasarkan proses tindakan ditemukan bahwa teks banyak menggunakan verba transitif. Kedua, unsur peristiwa banyak ditemukan menggunakan kalimat pasif. Ketiga, unsur keadaan ditemukan menggunakan kohesi. Keempat, proses mental teks tersebut mengarah ke informasi hoaks.

Hasil temuan relasi dalam representasi teks ditemukan bahwa pembuat teks adalah pihak yang mendukung adanya vaksin yang diprogram menggunakan komputer. Ia menjadi aktor sekaligus produsen teks. Adapun beberapa oknum

seperti, dokter, ilmuwan, korban KIPI adalah institusi yang disebut dalam teks, sedangkan masyarakat berperan sebagai konsumen berita. Hasil temuan identitas menunjukkan bahwa produsen teks berperan sebagai individu penyebar berita hoaks vaksin. Produsen teks memperlihatkan sisi dan tanggapan negatif dari fenomena ini, serta mendukung penggunaan vaksin tidak aman.

Berdasarkan praktik sosiokulturalnya, teks berita hoaks dianalisis dari segi situasional, institusional, dan sosial. Analisis situasional ditemukan bahwa pemberitaan tentang vaksin memang menjadi isu hangat yang sedang dibicarakan masyarakat. Seiring pemerintah Indonesia sedang menggencarkan program wajib vaksin.

Hasil temuan analisis institusional, ditemukan bahwa HW ditunjuk sebagai produsen teks. Selain itu ia menempatkan dirinya sebagai pihak yang mendukung bahwa vaksin Moderna dan Pfizer dapat membahayakan karena terbuat dari program aplikasi komputer. HW juga mendukung bahwa vaksin tersebut tidak aman. Berita hoaks tersebut juga dibenarkan oleh wartawan *Jawapos.com*. Secara langsung jurnalis *Jawapos.com* melakukan interpretasi terhadap fenomena. Interpretasi berpacu pada data yang pernah diunggah *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) Amerika Serikat. Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit AS melaporkan 7.157 kasus Covid-19 di antara orang yang sudah mendapat vaksin lengkap.

Hasil temuan dari analisis sosial, terdapat kolom komentar pada unggahan Facebook HW yang menjadi bentuk manifestasi pemaknaan yang dilakukan para

konsumen berita. Terdapat tiga klasifikasi komentar yang diberikan dari pengikut Facebook HW. Pertama adalah komentar yang mendukung bahwa vaksin Moderna dan Pfizer berbahaya. Kedua, komentar yang tidak mendukung kalau vaksin tersebut berbahaya. Hal itu dikarenakan teks tidak disertai sumber yang valid. Ketiga, komentar yang cenderung netral. Komentar tidak mendukung dan juga tidak menyalahkan terkait berita hoaks vaksin tersebut.

5.2 Saran

Penelitian ini berfokus pada analisis teks dan praktik sosiokultural teori analisis wacana kritis milik Norman Fairclough pada kolom 'Ternyata Hoax' *Jawapos.com*. Sebagai bahan pertimbangan penelitian, analisis praktik diskursus menjadi saran untuk diteliti menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Hal tersebut bertujuan agar dapat ditemukannya fakta dan pembaruan dalam penelitian berita hoaks tersebut. Selain itu, penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, meski demikian peneliti berharap penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

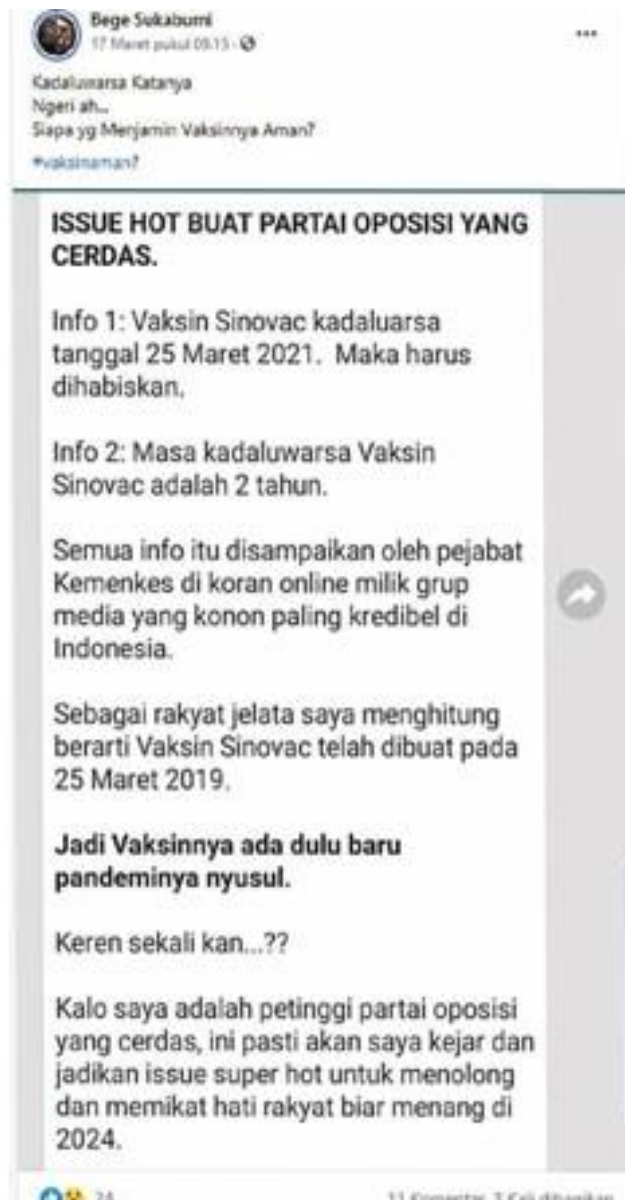
- Aisiyah, S., & Hanafiah, W. 2015. "Analisis Kohesi dan Koherensi pada Buletin Jumat". *Epigram*, 12 (1).
- Asmani, N. 2016. "Medan Makna Rasa Dalam Bahasa Bajo". *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 1(01).
- Ambardi, Kuskridho, dkk. 2019. *Jurnalisme, Berita Palsu, & Disinformasi Konteks Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2021. Kamus Besar Bahasa Indonesia [Daring]. Diakses pada <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahasa> 2 April 2021.
- Banyumurti, Indrianto. 2018. *Media Sosial*. Jakarta: Banyumurti.net.
- Bayu, Dandy Bramasta. 2021. "10 Negara dengan Kasus Covid-19 Tertinggi, WHO Desak Dunia Tak Hentikan Vaksinasi." <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/16/083000165/update-corona-16-maret-2021--10-negara-dengan-kasus-covid-19-tertinggi-who?page=all> (diakses pada 7 Juni 2021).
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, Norman. 2013. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Routledge.
- Ginanjjar Dhimas. 2021. "Hoax Vaksin Pfizer dan Moderna Menggunakan Aplikasi Komputer." <https://www.jawapos.com/hoax-atau-bukan/21/03/2021/penyebarnya-gagal-paham-soal-kedaluwarsa-vaksin/> (diakses pada 20 Maret 2021).
- Gorys Keraf, D. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goziyah, G., & Insani, H. R. 2018. "Kohesi dan Koherensi dalam Koran Bisnis Indonesia dengan Judul Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat". *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(1), 138-153.
- Gumilar, G. 2017. "Hoax, Reproduksi dan Persebaran: Suatu Penelusuran Literatur". *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(4).
- Hayah, Faniyatul. 2019. "Postkomodifikasi Media Siber (Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Pemilihan Presiden 2019 di Tirto.id)." S-1 Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Purwokerto.
- Irfariati, I. 2017. "Diksi dalam Retorika Anas Urbaningrum". *Madah*, 4(1), 11-24.

- Irianti, A. I. 2019. "Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Kematian Taruna Atkp". Edisi Februari 2019.
- Juditha, C. 2018. "Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya". *Jurnal Pekommas*", 3(1), 31-44.
- Kridalaksana, H. 2013. *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, D. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muslimah, Salmah. 2017. "7 Hal di UU ITE yang Wajib Kamu Tahu Agar Tak Bernasib Seperti Jonru." <https://kumparan.com/kumparannews/7-hal-di-uu-ite-yang-wajib-kamu-tahu-agar-tak-bernasib-seperti-jonru/full> (diakses pada 12 Agustus 2021).
- Nugraheny, Dian Erika. 2021. "Menkes: Indonesia Sambut Baik Validasi Vaksin Sinovac." <https://nasional.kompas.com/read/2021/06/02/19113341/menkes-indonesia-sambut-baik-validasi-vaksin-sinovac?page=all#page2> (diakses pada 22 Agustus 2021).
- Nurjannah, N. 2016. "Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kosakata Melalui Kartu Huruf Bergambar Siswa Kelas II SDN 5 Soni". *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(8).
- Prabowo, Dani. 2020. "Pesan bagi penyebar hoaks virus corona: Penjara dan denda Rp 1 miliar menanti Anda", <https://nasional.kontan.co.id/news/pesan-bagi-penyebar-hoaks-virus-corona-penjara-dan-denda-rp-1-miliar-menanti-anda?page=2> (diakses pada 22 Juli 2021).
- Putri, Faramita. 2018. "Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough Berita Hoax Rush Money di Media Sosial Facebook." Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara, Medan.
- Romli, A. S. M. 2018. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sholikhati, N. I., & Mardikantoro, H. B. 2017. "Analisis Tekstual dalam Konstruksi Wacana Berita Korupsi di Metro TV dan NET dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 123-129.

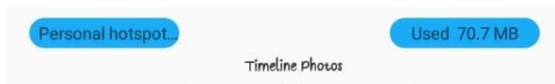
- Simarmata, J., Iqbal, M., Hasibuan, M. S., Limbong, T., & Albra, W. 2019. *Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Taqiyya, Saufa Ata. 2021. "Pasal untuk Menjerat Penyebar Hoax." <https://new.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5b6bc8f2d737f/pasal-untuk-menjerat-penyebar-ihoax-i/> (diakses pada 8 September 2021).
- Yunisa, N. 2021. "Citra Pemerintah dalam Berita tentang Pemindahan Ibukota Negara di Media Online: Analisis Wacana Kritis." S-2 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Yuliani. Ayu. 2017. "Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia." https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media (diakses pada 1 Juni 2021).

LAMPIRAN

Lampiran 1



Lampiran 2



Hakim Waluyo

Informasi tentang paksin ini ke publik memang sangat minim, bahkan kena sensor sangat ketat. Kopit dikatakan disebabkan oleh infeksi pirus sars cov2 sedang paksin kopit menggunakan adenovirus. Bahkan paksin tehnologi mRNA (pfizer dan moderna) tidak menggunakan virus tetapi semacam program aplikasi komputer.

Dari pirus yang digunakan untuk paksin yang katanya berfungsi untuk memicu antibodi, agar rekaman antibodi mengenal kembali si pirus saja sudah tidak sesuai. Jika produsen paksin memproduksi paksin sesuai teori maka mestinya bukan adenovirus yang digunakan untuk membuat paksin kopit tetapi seharusnya pirus sars cov2.

Nah, karena tidak adanya sars cov2 yang digunakan untuk memproduksi paksin kopit inilah mengapa ada suara para ahli, peneliti, dokter, ilmuwan yang mengatakan para pelaku propaganda kopit tidak pernah melakukan prosedur isolate/kultur untuk membuktikan eksistensi pirusnya di masing-masing negara.

Semua hanya menggunakan PCR sebagai referensi, namun PCR tidak pernah menyebutkan apa jenis pirusnya selain hanya hasil positif atau negatif yang itupun jika jumlah siklus dinaikkan hingga 50 siklus semua yang diuji pasti positif semua.

Paksin adenovirus digunakan untuk memicu antibodi untuk sars cov2 adalah penipuan. Jika mereka mengatakan bisa, maka mereka mengungkap bahwa paksinasi dengan cara membuat paksin baru ini adalah eksperimental alias coba-coba dan belum terbukti hasilnya.

Para ahli, dokter, ilmuwan peneliti yang selama ini kena sensor sudah sejak awal berteriak-teriak mengingatkan resiko kandungan bahan kimia dan logam dalam paksin eksperimental yang belum selesai uji klinis ini. Penggunaan darurat adalah tindakan yang bertentangan dan melawan upaya melindungi kesehatan masyarakat sendiri. Korban KIPi yang berjatuhan namun tidak diakui adalah tragedi kemanusiaan.

Ini bukan untuk menakut-nakuti, tetapi agar semua KIPi segera ditangani untuk detox sehingga dapat terselamatkan. Ini juga agar pengetahuan tentang bahan dan cara pengobatan alami herbal dll untuk membuang semua penyebab KIPi dapat didistribusikan.

Tabel 4.1 Ciri-Ciri Berita Hoaks

Ciri-Ciri Berita Hoaks	Contoh Data	Ciri-Ciri Berita Bukan Hoaks	Contoh Data
Mengandung kalimat yang provokatif	Kedaluarsa Katanya Ngeri ah... Siapa yang Menjamin Vaksinnya Aman?	Berdasarkan fakta bukan opini penulis	Sebelumnya pada Selasa (1/6/2021), WHO telah memberikan persetujuan untuk vaksin Covid-19 Sinovac dalam penggunaan darurat. Sinovac menjadi vaksin virus corona kedua China yang mendapat lampu hijau WHO.
Berasal dari media yang tidak jelas identitasnya	Informasi berasal dari tangkapan Layar Broadcast Whatsaap yang Dibagikan Bege Sukabumi di akun Facebooknya	Berasal dari media yang jelas identitasnya	Menkes: Indonesia Sambut Baik Validasi Vaksin Sinovac Kompas.com - 02/06/2021, 19:11 WIB.

Tidak berimbang dan menyudutkan pihak tertentu	Kalo saya adalah petinggi partai oposisi yang cerdas, ini pasti akan saya kejar dan jadikan <i>issue super hot</i> untuk menolong dan memikat hati rakyat biar menang di 2024.	Memuat unsur 5W+1H	<i>What</i> (apa): Menteri Kesehatan (Menkes) Budi Gunadi Sadikin menyatakan, Indonesia menyambut baik validasi vaksin Covid-19 CoronaVac yang diproduksi Sinovac, oleh badan kesehatan dunia (WHO) <i>Who</i> (Siapa): Menteri Kesehatan (Menkes) Budi Gunadi Sadikin <i>Where</i> (Di mana): Jakarta <i>When</i> (Kapan):
---	--	-----------------------	---

			Rabu (2/6/2021) <i>Why</i> (Mengapa): Sebab dengan adanya valiasi dari WHO, telah dipastikan vaksin Sinovac memenuhi standar internasional untuk keamanan, efikasi, dan pembuatan. Selain itu, vaksin buatan China itu telah teruji mutunya karena sudah lewat uji klinis tahap ketiga dan digunakan di lebih dari 20 negara. <i>How</i> (Bagaimana): "WHO hari ini memvalidasi vaksin
--	--	--	---

			Sinovac-CoronaVac Covid-19 untuk penggunaan darurat," kata badan PBB tersebut dikutip dari AFP.
Tidak jelas narasumber yang ada pada informasi atau sumber berita	Semua info itu disampaikan oleh pejabat Kemenkes di koran online milik grup media yang konon paling kredibel di Indonesia.	Teks berita bersifat objektif (sesuai keadaan yang terjadi)	Menurut Menkes, hal ini menegaskan bahwa pemerintah Indonesia hanya mengadakan vaksin yang aman, teruji mutunya dan terbukti khasiatnya. "Kami selaku pemerintah Indonesia menyambut baik validasi emergency use vaksin Sinovac," ujar Budi dalam pers

			Kemenkes, Rabu (2/6/2021).
Berisi opini bukan fakta	Sebagai rakyat jelata saya menghitung berarti Vaksin Sinovac telah dibuat pada 25 Maret 2019.” Jadi vaksinnya ada dulu baru pandeminya menyusul. Keren sekali kan...??	Tidak menggunakan kalimat yang provokatif	Induk kesehatan dunia tersebut menyetujui vaksin corona Sinovac dengan dua dosis, yang sudah digunakan beberapa negara di seluruh dunia. Menurut penghitungan AFP, vaksin Covid Sinovac sudah dipakai di 22 negara dan wilayah seluruh dunia.

Tabel 4.2 Analisis Berita Hoaks "Penyebar Hoaks Gagal Paham Soal Vaksin"

Kalimat	Tindakan	Peristiwa	Keadaan	Proses Mental
Semua info itu disampaikan oleh pejabat Kemenkes di koran online milik grup media yang konon paling kredibel di Indonesia	Struktur transitif (S+P+O+Ket) membutuhkan objek	Sudah berlangsung; ditandai dengan satuan lingual yaitu kata “disampaikan”	Kepastian; ditandai dengan terjadinya kohesi yang merujuk pada anafora. Anafora terjadi karena adanya satuan lingual, yakni merujuk pada kata “itu”.	Informatif; kalimat merujuk pada informasi hoaks, ditandai dengan satuan lingual berupa paradoks “konon paling kredibel”. Sedangkan satuan lingual “paling” merujuk pada kosakata yang cenderung melebih- lebihkan sesuatu.
Sebagai rakyat jelata, saya menghitung berarti vaksin Sinovac telah	Struktur transitif (Pel+S+P+O+ Ket)	Sudah berlangsung; ditandai dengan satuan lingual yaitu	Kepastian; ditandai dengan terjadinya kohesi yang ditandai satuan	Informatif; kalimat merujuk pada informasi hoaks karena tidak ada bukti bahwa pelaku

dibuat pada 25 Maret 2019.		frasa “telah dibuat”	lingual kata ganti diri, yaitu “saya”.	(saya) telah menghitung bahwa vaksin Sinovac sudah dibuat pada 25 Maret 2019.
Kalo saya adalah petinggi partai oposisi yang cerdas, ini pasti akan saya kejar dan jadikan <i>issue super hot</i> untuk menolong dan memikat hati rakyat biar menang di 2024	Struktur transitif (S+P+O+Ket)	Belum berlangsung; ditandai dengan satuan lingual yaitu kata “akan”.	Kepastian; ditandai dengan terjadinya kohesi yang merujuk pada anafora. Anafora terjadi karena adanya satuan lingual, yakni merujuk pada kata “ini”.	Informatif; kalimat merujuk pada informasi hoaks karena tidak ada bukti bahwa itu akan menjadi isu <i>super hot</i> untuk memikat hati rakyat agar menang di 2024. Kalimat tersebut ditandai dengan satuan lingual “ <i>issue super hot</i> ”.

Tabel 4.3 Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

1: “ Jadi vaksinnya ada dulu
2: baru pandeminya nyusul.

3: keren sekali kan...??.
4: Kalo saya adalah petinggi partai oposisi yang cerdas, (Memperpanjang)
5. ini pasti akan saya kejar dan jadikan issue super hot untuk menolong dan memikat hati rakyat biar menang di 2024” (kalimat inti)

Tabel 4.4 Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat

Bagian I	Anak Kalimat: “Masa kedaluarsa Vaksin Sinovac adalah 2 tahun. Semua info itu disampaikan oleh pejabat Kemenkes di koran online milik grup media yang konon paling kredibel di Indonesia.
Bagian II	Kalimat Utama: “ Jadi vaksinnya ada dulu baru pandeminya nyusul. Keren sekali kan...??. Kalo saya adalah petinggi partai oposisi yang cerdas, ini pasti akan saya kejar dan jadikan <i>issue super hot</i> untuk menolong dan memikat hati rakyat biar menang di 2024”.

Tabel 4.5 Analisis Relasi

Hal yang diamati	Temuan
Relasi dari pihak-pihak di dalam teks yang menentukan situasi pembaca.	Relasi pelaku propaganda COVID dengan khalayak konsumen media (masyarakat).
	Relasi korban KIPI dengan khalayak konsumen media (masyarakat).

	Relasi para ahli, dokter, ilmuwan dengan produsen teks.
	Relasi korban KIPI dengan produsen teks.
	Relasi korban KIPI dengan produsen teks.

Tabel 4.6 Analisis Sosiokultural

No	Tingkat	Temuan
1.	Situasional	Isu hangat yang bergulir di masyarakat tentang vaksin mRNA (Pfizer dan moderna) belum teruji klinis karena tidak berbahan dasar virus SARS Cov2, melainkan dibuat dari program aplikasi komputer yang diunggah akun Facebook Hakim Waluyo pada 20 Juni 2021.
2.	Institusional	Institusi yang berperan adalah Hakim Waluyo (HW). Ia selaku produsen berita hoaks. Di sana ditemukan berita hoaks tentang vaksin mRNA yang terindikasi memakai aplikasi komputer yang ditulis oleh Hakim Waluyo di akun Facebooknya. Adapun institusi-institusi lain yang terkait dalam teks, di antaranya: peneliti, dokter, ilmuwan, korban KIPI, dan pelaku propaganda COVID.
3.	Sosial	Warganet adalah bagian masyarakat Indonesia yang mengikuti berita vaksin yang ada di sosial media Facebook yang mengikuti akun Hakim Waluyo.

BIODATA PENULIS

Nama : Della Cintya Raisma

Tempat/tanggal lahir : Magetan, 19 Juni 1999

Alamat : Desa Purwodadi 05/01, Kecamatan Barat, Magetan, Jawa Timur

Pendidikan Formal

JENJANG	NAMA SEKOLAH	NAMA KOTA	TH MASUK	TH LULUS
SD	SDIT AL- IKHLAS MANTREN	MAGETAN	2005	2011
SMP	SMP NEGERI 2 NGAWI	NGAWI	2011	2014
SMA	SMA MTA SURAKARTA	SURAKARTA	2014	2017

Pelatihan/Kursus

JENJANG	NAMA PELATIHAN/KURSUS	NAMA KOTA	TH MASUK	TH LULUS
Prodi	LKMM-PD	Semarang	2017	2017
FIB	LKMM-D	Semarang	2017	2017
Nasional	Pelatihan Kelas Online Paket Starter Femalepreneur Indonesia	Jakarta	2020	2020
Nasional	Tantangan Bahasa Daerah di Era Milenial LPM Hayamwuruk	Semarang	2019	2019

Pengalaman Organisasi

NAMA ORGANISASI	KEDUDUKAN ORGANISASI	NAMA KOTA	TAHUN
LPM Hayamwuruk	Redaktur Pelaksana	Semarang	2018-2019
LPM Hayamwuruk	Editor Teks	Semarang	2019-2020
AIESEC Semarang	Manager	Semarang	2019-2020
Ruang Telisik	Ketua	Semarang	2020-Sekarang